UPAYA PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MTS NEGERI 6 SLEMAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh:

ARIF RACHMAN HIDAYAT

18422183

PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Arif Rachman Hidayat
NIM	:	18422183
Progam Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	:	Upaya Peningkatam Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTs Negeri 6 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 25 Agustus 2022

Yang menyatakan



Arif Rachman Hidayat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Selasa
Tanggal	:	27 September 2022
Judul Tugas Akhir	:	Upaya Peningkatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman Yogyakarta
Disusun oleh	:	ARIF RACHMAN HIDAYAT
Nomor Mahasiswa	:	18422183

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	:	Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag	(.....)
Penguji I	:	Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA	(.....)
Penguji II	:	M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.	(.....)
Pembimbing	:	Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA	(.....)

Yogyakarta, 5 Oktober 2022
Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, $\frac{27\ Muharram\ 1443\ H}{25\ Agustus\ 2022\ M}$

Hal : **Skripsi**

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 506/Dek/60/DDATI/FIAI/V/2022 tanggal : 22 Mei 2022 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama	: Arif Rachman Hidayat
Nomor Pokok/NIM	: 18422183
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia	
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2021/2022
Judul Skripsi	: Upaya Peningkatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman Yogyakarta

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsi tersebut memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing,

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

REKOMENDASI PEMREKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama	:	Arif Rachman Hidayat
NIM	:	18422184
Judul Penelitian	:	Upaya Peningkatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setelah dilakukan segala perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqosan skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 24 Agustus 2022

Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

MOTTO

“Allah tidak akan menguji hamba-Nya diluar batas kemampuannya.”

“Dan barang siapa yang menaruh seluruh kepercayaannya kepada Allah, maka Dia akan mencukupi mereka.” (At-Talaq: 3)

“Hidup mengalir seperti air.”

ABSTRAK

UPAYA PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MTs NEGERI 6 SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh: Arif Rachman Hidayat

Pada perkembangan zaman saat ini, perilaku masyarakat terutama pelajar mulai mengkhawatirkan. Pemberian pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menjelaskan upaya peningkatan karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada siswa MTs Negeri 6 Sleman (2) untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat upaya peningkatan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa MTs Negeri 6 Sleman. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MTs Negeri 6 Sleman berupaya meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan berupa pembiasaan pada siswa. Selain itu penanaman karakter religius juga diterapkan dalam proses pembelajaran, pemberian keteladanan dari warga sekolah, pemberian fasilitas, dan pembentukan aturan untuk mendisiplinkan siswa. Faktor pendukung keberhasilan upaya peningkatan karakter religius yaitu partisipasi aktif serta kerjasama yang baik dari warga sekolah, pemberian fasilitas penunjang dan adanya kesadaran siswa. Faktor penghambatnya dalah kondisi pandemi covid 19, motivasi siswa yang naik turun, fasilitas masjid yang belum mampu menampung seluruh siswa dari kelas 7-9, dan masih ada siswa yang terlambat saat kegiatan tahasus 6.

Kata kunci: Peningkatan, Kegiatan Keagamaan, Karakter Religius

ABSTRACT

EFFORTS TO IMPROVE RELIGIOUS CHARACTER THROUGH RELIGIOUS ACTIVITIES IN MTs NEGERI 6 SLEMAN YOGYAKARTA

By: Arif Rachman Hidayat

In the current era, the behavior of the community, especially students, is starting to worry. The provision of character education is very relevant to overcome the moral crisis that occurs in adolescents. The purpose of this study is (1) to explain efforts to increase religious character through religious activities in MTs Negeri 6 Sleman students (2) to explain the supporting and inhibiting factors in efforts to increase students' religious character through religious activities at MTs Negeri 6 Sleman Yogyakarta.

This study uses a qualitative approach. The subjects of this study were principals, teachers and students of MTs Negeri 6 Sleman. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data validity technique uses data triangulation techniques. The data analysis technique uses the Miles, Huberman and Saldana model.

The results of this study indicate that MTs Negeri 6 Sleman seeks to improve the religious character of students through religious activities in the form of habituation to students. In addition, the cultivation of religious character is also applied in the learning process, providing examples from school residents, providing facilities, and establishing rules to discipline students. Supporting factors for the success of efforts to increase religious character are active participation and good cooperation from school residents, providing supporting facilities and student awareness. The inhibiting factors are the COVID-19 pandemic conditions, student motivation that goes up and down, mosque facilities that have not been able to accommodate all students from grades 7-9, and there are still students who are late during the 6th grade activity.

Keywords: Improvement, Religious Activities, Religious Character

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tua, Bapak Rachmat dan Ibu Jarmilahatun yang telah memberikan dukungan baik dari segi moral maupun material.

Almamater tercinta Universitas Islam Indonesia

Nusa, Bangsa, dan Agama

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىَ أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَىَ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta nikmat sehat kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul **"Upaya Peningkatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTs Negeri 6 Sleman Yogyakarta"** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Agama Islam progam studi Pendidikan Agama Islam. Dalam penyusunan Skripsi ini, kami menyadari bahwa tanpa ada bantuan, bimbingan, maupun dorongan dari berbagai pihak, kami tidak akan dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan terima kasih kepada.

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam beserta jajarannya yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yuliyanti, M.Ag selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
5. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA., Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan, saran, masukan, semangat, dan dorongan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen beserta staff yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

7. Bapak Harsoyo, S.Pd., kepala sekolah MTs Negeri 6 Sleman beserta guru dan staf jajarannya yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Orang tua kami yang telah mendukung kami dari segi moral maupun material.
9. Sahabat-sahabatku, Chairunnisa Pangestu, Hamdi beserta teman-teman PAI angkatan 2018 yang telah memotivasi saya dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
10. Pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu.

Kami menyadari Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan. Kami berharap Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kami sendiri maupun pembaca. Tak lupa kami juga mohon maaf apabila dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan.

Yogyakarta, 25 Agustus 2022

Penulis



Arif Rachman Hidayat

NIM. 18422183

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN i
ABSTRAK ii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x
BAB I 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Sistematika Pembahasan 7
BAB II 9
A. Kajian Pustaka 9
B. Landasan Teori 14
BAB III 32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 32
B. Lokasi Penelitian 33
C. Informan Penelitian 33
D. Teknik Pengumpulan Data 34
E. Keabsahan Data 37
F. Teknik Analisis Data 39
BAB IV 42
A. Gambaran Umum MTs Negeri 6 Sleman 42
B. Deskripsi Hasil Penelitian 45
C. Pembahasan 60
BAB V PENUTUP 70
A. Kesimpulan 70
B. Saran 71
DAFTAR PUSTAKA 73

LAMPIRAN.....77

DAFTAR TABEL

Tabel 1 . Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa..... 18

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 . Kegiatan Sholat Jamaah 47
Gambar 2 . Siswa menyapa guru 51
Gambar 3 . Siswa mengisi waktu luang dengan membaca Al-quran 54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan masih dipercaya sebagai media yang mampu membangun kecerdasan dan kepribadian seorang anak untuk menjadi manusia yang berguna. Pendidikan diharapkan dapat menjadikan manusia menjadi seseorang yang memiliki kepribadian baik, cerdas, berakhlak mulia, beriman, sehat, dan berperasaan. hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 yaitu

> "mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kapada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya."[1]

Sejalan dengan perkembangan zaman, perilaku masyarakat terutama pelajar mulai mengkhawatirkan. Contoh permasalahan yang terjadi dikalangan pelajar adalah kasus penggunaan narkoba di kalangan pelajar, pergaulan bebas di kalangan pelajar, maraknya angka kekerasan di kalangan pelajar, dan sebagainya. Berbagai permasalahan tersebut semakin membuka mata kita untuk menemukan obat atas kemerosotan moral tersebut. Meningkatnya permasalahan di kalangan remaja menunjukkan bahwa mereka belum memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan.

[1] UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.(Bandung: Fokus Media.2003)

Anak pada usia Sekolah Menengah Pertama termasuk dalam kelompok remaja. Remaja pada dasarnya tidak memiliki tempat yang jelas karena tidak termasuk dalam golongan anak-anak dan juga tidak termasuk dalam golongan dewasa atau tua.[2] Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak hingga menuju dewasa.[3] Menurut WHO, remaja adalah penduduk pada rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomer 25 tahun 2014 merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.[4]

Sobur menjelaskan bahwa anak usia Sekolah Menengah Pertama masuk dalam kelompok tahapan pra remaja.[5] Dimana pada usia 11 atau 12-13 atau 14 tahun, anak akan mengalami fase negatif. Pada usia tersebut, anak cenderung mengalami perubahan tingkah laku yang mengarah pada hal negatif. hal ini dikarenakan terjadinya perubahan suasana hati yang tidak terduga. Selain itu, Sobur juga mengatakan bahwa pada usia tersebut komunikasi antara anak dan orang tua mulai berkurang.

Selama abad ke-20, remaja digambarkan sebagai sosok yang kurang normal dan menyimpang. Diananda menjelaskan bahwa media memberikan gambaran bahwa remaja sebagai sosok yang memberontak, penuh dengan konflik, mengikuti *trend*, menyimpang, dan terpusat pada dirinya sendiri.[6] Diananda juga menjelaskan bahwa adanya penyimpangan-penyimpangan perilaku yang terjadi pada remaja merupakan salah satu contoh krisis moral yang cukup menjadi perhatian banyak

[2] Direktorat Statistik Politik dan Kemanan, *Profil Kriminalitas Remaja*. (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hal. 5
[3] Amita Diananda, "Psikologi remaja dan permasalahannya", *ISTIGHNA Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, (2019)., hal. 117
[4] http://www.depkes.go.id/
[5] Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia,2003), hal. 134
[6] Amita Diananda, *Psikologi.*, hal.117

pihak. Apabila dilihat dari sudut pandang agama, kerusakan moral pada manusia menjadi indikasi apabila seseorang semakin jauh dari nilai syariat agama.

Pemberian pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi pada anak-anak diusia remaja.[7] Belakangan ini pendidikan karakter sedang ramai dibicarakan. Selain menjadi sebuah upaya dalam pembentukan kepribadian bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan dapat menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kualitas diri seorang bangsa. Tobroni mengatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.[8]

Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia dini atau biasa disebut sebagai usia emas (*golden age*). Maka sebaiknya pendidikan karakter dapat dimulai dari dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Namun, proses pendidikan karakter dikeluarga dirasa cukup sulit bagi sebagian orangtua yang terjebak dalam rutinitas yang sibuk. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga memiliki peran yang cukup berpengaruh pada perkembangan dan pembinaan pendidikan karakter seorang siswa.

[7] Amita Diananda, "Psikologi remaja dan permasalahannya", *ISTIGHNA Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, (2019)., hal. 128

[8] Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2002)., hal. 29

Sekolah merupakan organisasi yang dibangun oleh masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya.[9] Maka, sebaiknya sekolah memiliki budaya sekolah dan lingkungan yang kondusif sehingga dapat mendukung dan memberi kesempatan bagi setiap warga sekolah dalam mengoptimalkan potensi dirinya.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan kompetensi lulusan.[10] Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuannya serta nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di sekolah adalah pengintegrasian ke dalam budaya sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter adalah ketika seluruh warga sekolah dapat melaksanakan dan membangun karakter yang telah disepakati bersama, dilakukan secara konsisten, dan terus-menerus sehingga membentuk suatu budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan sebuah tindakan dan pembiasaan yang terikat dalam suatu aturan, etika dan norma yang berlaku di suatu sekolah, yang dipercayai oleh seluruh warga sekolah dapat membawa dampak yang positif untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul.

[9] Margi Wahono, AT Sugeng Priyanto,"Implementasi budaya sekolah sebagai wahana pengembangan karakter pada diri siswa", *Integralisti0k*, (2017), hal. 141

[10] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. (Yogyakarta: AR-RUZ Media,2013). hal. 127

Budaya sekolah yang positif akan mempengaruhi prestasi dan perilaku warga sekolah menjadi lebih baik.

Salah satu nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam diri siswa adalah karakter religius. Sikap dan perilaku religius mengarah pada hal-hal yang bersifat spiritual. Seseorang dapat dikatakan religius apabila seseorang sudah merasa perlu dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan serta melaksanakan ajaran yang dianutnya. Untuk menumbuhkan nilai-nilai religius tidaklah mudah. Perlu adanya kesadaran diri serta upaya dari berbagai pihak untuk mendukung dan menumbuhkan nilai-nilai religius tersebut.

Di lingkungan sekolah, nilai-nilai religius ini dapat diajarkan pada siswa melalui kegiatan sekolah yang sifatnya religius. Dengan adanya kegiatan tersebut akan membawa siswa pada pembiasaan berperilaku religius. Kemudian, perilaku tersebut akan membawa siswa pada tindakan yang positif dan bermoral.

Pada masa sekarang, seluruh satuan pendidikan menggunakan kurikulum 2013. Tak terkecuali MTs Negeri 6 Sleman juga telah menerapkan Kurikulum 2013 sebagai salah satu instrumental input dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 ini berorientasi pada penyeimbangan antara kompetensi sikap *(attitude),* ketrampilan *(skill),* dan pengetahuan *(knowledge).* Dalam rancangan kurikulum sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga cerdas secara emosi, sosial, dan spiritualnya.[11]

[11] Fussalam, Elmiati, "Implementasi Kurikulum 2013 (K13) SMP Negeri 2 Sarolangun", *Jurnal Muara Pendidikan,* (2018), hal. 46

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman Yogyakarta.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian, maka dapat dirumuskan dua pertanyaan penelitan sebagai berikut:

a. Bagaimana upaya peningkatan karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada siswa MTs Negeri 6 Sleman?

b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya peningkatan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitain

a. Untuk menjelaskan upaya peningkatan karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada siswa MTs Negeri 6 Sleman

b. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat upaya peningkatan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kontributif terhadap pengembangan studi Ilmu Pendidikan

Agama Islam di Indonesia, dalam bidang peningkatan karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

b. Secara praktis, studi ini dapat dijadikan pertimbangan bagi guru dalam mengajar sehingga mambu memberikan kontribusi yang signifikan dalam hal memberi kegiatan-kegiatan keagamaan guna membentuk karakter religius siswa.

c. Dalam hal kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi berbagai pihak dalam bidang pendidikan sebagai tolak ukur dalam membuat kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah sebagai upaya membentuk karakter religius siswa.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) BAB yaitu:

Bab 1 yang terdiri dari pendahuluan yang didalamnya menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II yang berisi mengenai kajian pustaka dan landasan teori yang akan mengkaji mengenai penelitian terdahulu dan perbedaannya dengan penelitian sekarang, dan juga membahas teori tentang pendidikan karakter, nilai pendidikan karakter, karakter religius, kegiatan keagamaan, dan karakter siswa SMP.

Bab III yang berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV yang berisi laporan hasil penelitian yang di dalamnya diuraikan mengenai gambaran umum MTs Negeri 6 Sleman, penjelasan mengenai upaya peningkatan karakter religius siswa MTs Negeri 6 Sleman, penjelasan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan karakter religius siswa MTs Negeri 6 Sleman, serta pembahasan tentang hasil penelitian.

BAB V ini berisi penutup yang menyajikan pemaparan siimpulan dari penelitian, saran dan kata penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adanya kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang lain, maka penulis menelusuri kajian yang pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan yang penulis angkat, yang dapat dijadikan sumber sekunder dalam penulisan penelitian ini yaitu:

1. Disertasi yang ditulis oleh Mu'alimah Laras Saktian dengan judul "Implementasi Progam Budaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo".[12] Fokus penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penerapan progam budaya sekolah, dampak progam budaya sekolah terhadap karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo. Hasil penelitian tersebut yaitu (1) Terdapat 4 penerapan budaya sekolah di antaranya: budaya berjabat tangan, Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur berjamaah, baca tulis Al-Quran, (2) Dampak budaya sekolah terhadap karakter religius siswa yaitu siswa lebih tertib dan tepat waktu dalam sholat berjamaah di masjid, siswa dapat mengamalkan Sholat Dhuha, siswa dapat mempelajari Al-Quran dengan baik dan benar. (3) dampak budaya terhadap kedisiplinan siswa yaitu, siswa menjadi disiplin waktu, disiplin dalam kegiatan belajar, disiplin dalam pergi ke masjid. Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan

[12] Mualimah Laras Saktian, Implementasi Progam Budaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo, Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo, (2020)

pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian Mu'alimah Laras Saktian adalah penerapan kegiatan keagamaan terhadap karakter siswa di sekolah. Sedangkan pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada penerapan kegiatan keagamaan terhadap karakter religius di MTs Negeri 6 Sleman.

2. Artikel jurnal yang ditulis oleh Ansulant Esmael dan Nafiah dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya". [13] Fokus penelitian tersebut yaitu faktor penghambat dan pendukung dalam pendidikan karakter religius di sekolah. Hasil penelitian tersebut adalah pembiasan mengucap salam, berjabat tangan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, Sholat Dhuha, sholat berjamaah dan membaca Al-Quran. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mencari faktor penghambat dan pendukung dalam upaya meningkatkan karakter religius. Sedangkan pada penelitian ini penulis memfokuskan pada implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan karakter religius. Selain itu yang membedakan dengan penelitian tersebut adalah subjek yang diteliti yakni siswa MTs.

3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Nandar Kusnandar, Ahmad Tafsir dan Ahmad Sukandar dengan judul "Implementasi Program Kegiatan Rohani Islam Dalam Membantu Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di

[13] Ansulant Esmael & Nafiah, N. 2018. "Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah Surabaya". *EduStream Jurnal Pendidikan Dasar*, (2018) hal. 16

SMP Negeri 1 Baleendah Kabupaten Bandung".[14] Fokus penelian pada penelitan ini adalah penanaman karakter religius yang diterapkan oleh sekolah baik secara akademik maupun non akademik sepeti extrakulikuler keagamaan. Hasil penelitian ini adalah (1) Perencanaan progam extrakulikuler keagaan di sekolah bertujuan membentuk karakter religious peserta didik. Perencanaan progam meliputi pembuatan standar kompetensi, Progam Kegiatan, Jadwal Kegiatan, dan Strategi pelaksanaan progam. (2) Pelaksanaan extrakulikuler dalam upaya membentuk karakter religius di sekolah. Terdapat empat jenis kegiatan yaitu harian, mingguan, tahunan dan incidental. Upaya yang dilakukan yaitu memberi tausiah, sikap keteladanan dan pembiasaan dalam kegiatan di sekolah. (3) Evaluasi pelaksanaan extrakulikuler kerohaniaan dapat dilihat dari pengetahuan keagamaan dan perilaku yang tertera dalam buku hasil belajar peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Persamaan dengan penelitian Nandar Kusnandar, Ahmad Tafsir dan Ahmad Sukandar adalah penerapan progam kegiatan rohani atau kegiatan keagamaan dalam upaya meningkatkan karakter religius. Sedangkan pada penelitian ini penulis memfokuskan pada budaya di sekolah tidak hanya ekstrakurikuler saja. Selain itu yang membedakan dengan penelitian ini adalah subjek yang diteliti yakni siswa MTs Negeri 6 Sleman.

[14] Nandar Kusnandar, Ahmad Tafsir, & Ahmad Sukandar, "Implementasi Program Kegiatan Rohani Islam dalam Membantu Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Baleendah Kabupaten Bandung", *Edukasi*, (2021). hal 42

4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Moh Ahsanulkhaq dengan judul "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan".[15] Penelitian ini focus pada mendeskripsikan upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan pada siswa di SMP Negri 2 Bae Kudus, Hasil penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru PAI dalam membembentuk karakter religius melalui pembiasan yaitu pembiasaan senyum, salam, salim (3S), Pembiasaan hidup bersih dan sehat, Pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian, Pembiasaan bersikap jujur, Pembiasaan memiliki sikap tanggung jawab, Pembiasaan bersikap disiplin, Pembiasaan ibadah dan literasi Al-Quran. Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif. Persamaan dengan penelitian Moh Ahsanulkhaq adalah upaya meningkatkan karakter religius pada siswa SMP. Akan tetapi pada penelitian ini tidak hanya melalui pembiasan saja melaikan melalui kegiatan keagamaan juga. Yang membedakan dengan penelitian ini yaitu tidak hanya guru PAI saja yang berperan dalam upaya meningkatkan karakter religius.
5. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Nurul Lailiyah dan Rofiqotul Hasanah dengan judul "Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang".[16] Hasil penelitian ini adalah (1) Peran guru dalam mengimplementasikan

[15] Moh. Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia,* Vol.2, (2019), hal. 21

[16] Nurul Lailiyah dan Rofiqotul Hasanah. "Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang". *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 2020. hal. 160-178.

pendidikan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMPN 1 Ngoro Jombang, adalah guru sebagai: panutan, motivator, dinamis, evaluator. (2) Karakter religius siswa di SMPN 1 Ngoro Jombang: (a) Nilai-nilai karakter yang terbentuk di SMPN 1 Ngoro Jombang yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, karakter nobel, rajin, mandiri. (b)pelaksanaan kebiasaan membaca asmaul husna dengan membiasakan berjabat tangan dengan guru, berbaris di depan kelas, berdoa sebelum kegiatan dimulai, disiplin, pemodelan. Jenis penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan dengan penelitian ini yaitu upaya meningkatkan karakter religius melalui pembiasaan. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini yaitu peningktan karakter religius tidak hanya dari pembiasaan membaca *asmaul husna* saja.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

Karakter menurut Kemendiknas merupakan watak, tabiat, akhlak, dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan bertindak.[17] hal yang sama juga tertera dalam kamus Poerwadarminta yang dikutip oleh Abdul Majid yang menyatakan bahwa karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.[18] Berikutnya Ki Hajar Dewantara dalam Wibowo menyebutkan bahwa karakter sebagai watak atau budi pekerti.[19] Karakter dimaknai sebagai ciri khas masing-masing individu dalam berperilaku baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Berbeda dengan Samani & Hariyanto yang menyatakan sebagai nilai dari perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan estetika.[20] hal yang sama juga diungkapkan oleh Suyadi yang menyebutkan bahwa karakter merupakan seluruh aktivitas dalam hidup yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia

[17] Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.* (Jakarta: Kemendiknas, 2010) hal. 3
[18] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* (Bandung: Rosdakarya, 2013)., hal. 11
[19] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2013)., hal.34
[20] Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012)., hal. 41-42

dan lingkungan yang nampak dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan berlandaskan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.[21]

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan tingkah laku manusia dalam kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan yang teraplikasikan dalam sebuah pikiran, perbuatan, ucapan yang memiliki landasan yaitu agama, hukum, norma, budaya, dan adat istiadat.

Tanpa adanya karakter, seseorang dapat dengan mudah melakukan hal yang menyakiti atau membuat orang lain sengsara. Maka, usaha pembentukan karakter sangat penting untuk menghindarkan sesorang dari hal-hal negatif. penanaman nilai-nilai karakter dapat melalui pendidikan karakter dengan menanamkan komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai karakter dalam kehidupan. [22] Kemendiknas menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki arti yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena dalam pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan sebuah benar atau salah, namun menanamkan kebiasaan mengenai hal baik sehingga anak akan merasakan nilai yang baik dan menjadi sebuah kebiasaan.[23]

Zubaedi beranggapan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam pikiran, penghayatan dalam sikap, dan pengamalan dalam perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang dapat

[21] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.* (Jakarta: Remaja Rusdakarya, 2013) hal. 5-6
[22] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. (*Jakarta: Bumi Aksara,2011) hal. 84
[23] Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah.* (Jakarta: Balitbang, 2010) hal. 10

diimplementasikan dalam sebuah kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, dan sebagainya menjadi jati diri dan diwujudkan dalam sebuah interaksi kepada Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan.[24] Kemudian Aqib dan Sujak mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa guna membantu siswa dalam memahami nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, lingkungan dan negara yang terwujud dalam pikiran, sikap, perilaku, perkataan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, maupun adat istiadat yang dianut oleh masyarakat.[25]

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya menanamkan nilai-nilai positif kepada seseorang yang kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yang terwujud dalam pikiran, perilaku, dan perkataan sesuai dengan norma yang berlaku yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan.

Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai karakter dan akhlak mulia sehingga akan terwujud dalam kehidupan sehari-hari.[26] Pendidikan karakter merupakan pondasi bagi bangsa yang harus ditanamkan sejak dini. Usia dini merupakan usia paling dasar sepanjang

[24] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsespsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan.* (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 17

[25] Zainal Aqib, Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter. (*Bandung: Yrama Widya, 2011) hal. 50

[26] Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. (*Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 81

rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Kemudian, usia dini merupakan usia emas bagi perkembangan anak dalam pembentukan karakter yang positif agar terwujud akhlak yang baik bagi kehidupannya.

2. Nilai Pendidikan Karakter

Kemendiknas mengungkapkan bahwa nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter berasal dari beberapa sumber, yaitu agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.[27] Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama. Pancasila merupakan dasar negara yang menjadi sumber pendidikan karakter. Serta Indonesia memiliki suku dan budaya sehingga budaya dalam masyarakat menjadi sumebr dalam pendidikan karakter. Segala hal yang berhubungan dengan pendidikan tidaklah boleh menyimpang dari tujuan pendidikan nasional.

Terdapat 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Depdiknas, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, mernghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

[27] Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Kemendiknas. hal. 7-10

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap agama lain dan rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku berdasarkan pada upaya menjadikan diri selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan ataupun pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan sebagai bentuk menghargai segala bentuk perbedaan yang ada
4	Disiplin	Tindakan yang mengarah pada perbuatan tertib dan patuh pada segala peraturan
5	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan kesungguhan dalam menghadapi hambatan serta berusaha menyelesaikan tugas dengan baik
6	Kreatif	Berpikir dalam berperilaku yang bertujuan untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap tidak mudah bergantung pada orang lain
8	Demokrasi	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menganggap sama antara hak dan kewajiban semua orang
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu ingin mengetahui lebih dalam dan luas mengenai sesuatu yang sedang dipelajari, dilihat, maupun didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi kepada bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan
12	Menghargai Prestasi	Upaya dalam mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain menjadi merasa senang dan aman apabila didekatnya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca yang memberikan kebaikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan dan mengupayakan untuk memperbaikai kerusakan alam yang terjadi
17	Peduli Sosial	Tindakan yang selalu ingin membantu orang yang

		membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan.

Sumber: Kemendiknas[28]

Butir nilai tersebut dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan adalah nilai religius. Yang berhubungan dengan diri sendiri adalah nilai jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, dan tanggung jawab. Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia adalah toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan cinta damai. Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan adalah peduli lingkungan. Nilai karakter yang hubungannya dengan kebangsaan adalah semangat kebangsaan.

Dari ke-18 nilai budaya dan karakter bangsa di atas, peneliti hanya memfokuskan pada pelaksanaan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan yaitu nilai religius.

3. Karakter religius

Pendidikan karakter religius merupakan sebuah strategi pembentukan perilaku anak, karena pendidikan karakter religius sebagai landasan awal guna menciptakan generasi yang bermoral dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter religius pertama dilaksanakan di lingkungan keluarga dan sekolah. Keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius.

[28] Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.* (Jakarta: Kemendiknas, 2010) hal. 7-10

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, sehingga sekolah memegang peran yang cukup penting dalam rangka pembentukan karakter religius siswa. hal ini dikarenakan sekolah merupakan tempat untuk belajar mengajar, mendidik, dan menanamkan kebiasaan dalam diri siswa.

Karakter religius merupakan nilai karakter yang meliputi tiga dimensi sekaligus yaitu hubungan antara individu dengan Tuhan, individu dengan individu lainnya, serta individu dengan alam semesta.[29] Religius merupakan salah satu karakter yang dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai salah satu sikap patuh terhadap ajaran agama, toleransi, dan rukun kepada pemeluk agama lain. Ngaimun Naim menyebutkan bahwa nilai religius adalah upaya menghayati dan melaksanakan ajaran agama yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius merupakan dasar karakter yang harus dimiliki oleh siswa agar mampu melaksanakan kehidupan yang positif.[30]

Seseorang dikatakan religius apabila ia merasa butuh dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan patuh atas ajaran agama yang dianutnya.[31] Akmad mengungkapkan bahwa hal yang harus dikembangkan dalam diri siswa adalah meningkatnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang berdasarkan nilai ketuhanan atau bersumber dari ajaran agama yang dipercayainya sehingga diharapkan siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[32] Dalam profil pelajar Pancasila disebutkan bahwa

[29] Vita Fitriatul Ulya, dkk., Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah pada Era New Normal di MI Bahrul Ulum Binangun Singgahan. *Journal of Elementary Education*, Vol. 5(2). (2021) hal. 207
[30] Ngaimun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal. 124
[31] Didik, D., & Supriyadi, S. Strengthening Moral Values in Formation of Religious Attitudes of Elementary School Students Based on Thomas Lickona's Theory. *Academia Open*, *6*, 10-21070.(2022) hal. 12
[32] Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia. (*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal. 88

pelajar Indonesia dapat dikatakan berakhlak mulia apabila ia mampu memahami ajaran agama yang dianutnya dan menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan. Ada enam elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan mengingat adanya degradasi moral yang terjadi pada generasi saat ini. Maka karakter religius ini harus dikembangkan agar tertanam keyakinan, dan terimplementasi dalam sikap, perbuatan maupun ucapan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Dalam setiap ajaran agama tidak mengajarkan hal yang negatif. Ajaran agama tidak hanya sebatas pada hubungan dengan Tuhan, namun juga mengajarkan untuk berhubungan baik dengan sesama. Sehingga apabila seseorang memiliki karakter yang baik, maka kehidupan berjalan dengan sangat baik.

Glok dan Stark dalam Lies Arifah membagi aspek religius dalam lima hal, yaitu:[33]

a. Aspek keyakinan, yakni adanya keyakinan terhadap Tuhan dan semua hal yang berhubungan dengan dunia gaib semua hal ajaran agama yang dianutnya. Yang menjadi dasar pemeluk agama adalah keimanan ini.
b. Aspek peribadatan, yaitu aspek yang berkaitan dengan seberapa sering seseorang bertindak sesuai dengan yang ditetapkan dalam agama seperti cara menjalankan ibadah dan aturan agama.

[33] Lies Arifah, Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul. *Tesis*: UNY, (2009) hal. 12

c. Aspek penghayatan, yaitu bentuk perasaan yang dirasakan seseorang dalam pelaksanaan pengalaman keagamaan yang sedang dilakukan, seperti kekhusyukan dalam sholat.
d. Aspek pengetahuan, yaitu aspek pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran agamanya untuk menambah wawasan mengenai agamanya.
e. Aspek pengalaman, yaitu penerapan mengenai pengetahuan yang dimiliki mengenai ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek dalam nilai religius menjadi acuan dalam menanamkan nilai religius melalui pendidikan karakter. Dengan adanya penjabaran tersebut, memudahkan sekolah dalam penyusunan kegiatan yang mendukung upaya penanaman nilai religius kepada siswa. Kemendiknas mendeskripsikan nilai religius dalam pendidikan karakter yaitu sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleransi serta rukun dengan pemeluk agama lain. Kemudian dijabarkan menjadi indikator sekolah dan indikator kelas. Contoh penanaman nilai religius berdasarkan indikator sekolah yaitu mengadakan perayaan hari besar agama, menyediakan fasilitas peribadatan, dan memberikan kesempatan siswa untuk beribadah. Kemudian menurut indikator kelas, contoh kegiatan penanaman nilai religius adalah bedoa sebelum dan sesudah pelajaran, dan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk beribadah.

Syamsul menjelaskan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter religius seorang anak, yaitu:[34]

a. Faktor Internal

Faktor internal ini berasal dari akal dan kepercayaan seseorang terhadap Allah SWT. Konsep ini disebut dengan fitrah manusia. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan dibekali naluri beragama.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya kolaborasi yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan membentuk karakter beragama yang baik bagi anak.

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak. Orang tua memiliki tanggung jawab akan perkembangan karakter beragama anak serta membimbing kesadaran beragama. Selain itu juga keluarga berperan dalam memberikan pengalaman beragama secara benar dan nyata.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga. hal ini karena sebagian waktu anak dihabiskan di sekolah dengan teman maupun guru. Segala kegiatan di sekolah merupakan faktor penunjang kecerdasan beragama anak.

3) Lingkungan masyarakat

[34] Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2002)., hal. 136

Selain keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga mempengaruhi perkembangan karakter religius anak.

Pendapat Sani dan Kadri sesuai dengan pendapat Syamsu di atas yang menyebutkan ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius. Pihak pertama yaitu keluarga yang merupakan tempat pertama seorang anak memperoleh pendidikan. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembentukan karakter religius anak. Pihak yang kedua adalah sekolah. Pendidikan di sekolah terintegrasi dengan semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Semua guru di sekolah wajib mendidik siswa agar memiliki karakter yang baik. Guru selain sebagai pendidik, juga harus mampu menjadi tauladan dengan menunjukkan perilaku yang baik didepan siswa. Pihak yang ketiga adalah lingkungan. Lingkungan juga sangat mempengaruhi perkembangan karakter seorang anak. Lingkungan yang baik akan membawa pengaruh yang baik, namun apabila seorang anak berada di lingkungan yang buruk maka tidak menutup kemungkinan akan buruk pula karakter anak tersebut.[35]

Pendapat lain mengatakan ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter yaitu naluri yang dimiliki sejak lahir, faktor kebiasaan, serta faktor lingkungan.[36] Faktor lingkungan ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keberhasilan pembentukan karakter

[35] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakterm Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2016) hal. 27
[36] Melinda Priyadani dan Ahmad Rivauzi, "*Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius", Jurnal Pendidikan Islam* Vol.2 (2022) hal. 331-332

seseorang. Lingkungan dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Selain faktor pendukung di atas, ada juga beberapa hal yang dapat menjadi penghambat keberhasilan pembentukan karakter anak. Amri dalam Priyadani dan Rivauzi menjelaskan ada tiga hal yang dapat menghambat pembentukan karakter yaitu faktor dari anak itu sendiri, sikap pendidik, dan lingkungan tempat bermain.[37] Yang dimaksud faktor dari anak itu sendiri adalah perbedaan karakter setiap anak, sehingga perlu pemahaman mengenai karakter anak sehingga penanaman karakter dapat berjalan dengan baik.

Ahsanulkhaq menjelaskan dalam artikelnya bahwa ada beberapa hal yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu latar belakang siswa yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran dari siswa itu sendiri, dan faktor lingkungan atau pergaulan.[38]

Penelitian ini akan mendeskripsikan nilai religius berdasarkan Kemendiknas yang berbunyi sikap patuh menjalankan ajaran agama, toleransi, dan rukun dengan penganut agama lain. Aspek menjalankan ajaran agama dijabarkan menjadi melakukan sholat jamaah sesuai dengan jadwal dan ketentuan sekolah, mengikuti hafalan surat, melakukan program kegiatan baca tulis Al-quran, dsb. Kemudian kegiatan yang berkaitan dengan toleransi adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran sesuai dengan agama yang dianut, memberi kesempatan untuk semua siswa beribadah, menghargai teman yang

[37] Ibid hal.332
[38] Moh. Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia,* Vol.2, (2019), hal. 21

sedang beribadah. Kemudian hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dicontohkan dalam tindakan berteman dengan siapa saja, rukun dengan semua teman, dsb. Selain itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan mengenai beberapa faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius di MTs Negeri 6 Sleman.

4. Kegiatan Keagamaan

Agama berasal dari bahasa arab yaitu *din*, yang berarti undang-undang, peraturan, atau hukuman. Sedangkan dalam bahasa Inggris, yaitu *religi*, yang berarti mengumpulkan dan membaca, kumpulan cara mengabdi kepada Tuhan. Agama menurut Hasyim adalah ajaran dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terdapat dalam kitab suci, yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk memberikan pedoman hidup manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.[39]

Fungsi agama menurut Mahmud Syaltut dalam Aflatun yaitu:

a. Mensucikann hati dan jiwa
b. Menciptakan sikap patuh dan mengagungkan Tuhan'
c. Sebagai pedoman manusia dalam menjalankan kehidupan dengan mempererat hubungan manusia dengan Tuhan.[40]

Alexma menjelaskan bahwa kata "kegiatan" berasal dari kata dasar "giat" yang mendapat imbuhan "ke" dan akhiran "an". Kata giat memiliki arti aktif, semangat, dan rajin. Kegiatan berarti aktifitas usaha atau pekerjaan.[41] Dengan

[39] Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam. (*Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013). hal. 3-4
[40] Aflatun Muchtar, *Tunduk Kepada Allah. (*Jakarta: Paramadina, 2001) hal.115-116
[41] Alexma, *Kamus Saku Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Tamer Press, 2013) hal. 163

kata lain, kegiatan keagamaan dapat diartikan sebagai pekerjaan atau aktifitas yang berkaitan dengan pengabdian kepada Tuhan.

Pelani menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan merupakan aktivitas yang berhubungan dengan keyakinan kepada sang pencipta dengan tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.[42] Menurut Rara mengatakan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang terancang dan terkendali sebagai upaya menanamkan nilai keagamaan yang dilakukan oleh seseorang.

Kegiatan keagamaan akan memunculkan perilaku yang berdasarkan pada ajaran agama yang dianut.[43] Perilaku keagamaan adalah segala bentuk tindakan, perbuatan, maupun yang diucapkan seseorang yang berkaitan dengan ajaran agamanya, yang dilakukan semata-mata karena kepercayaannya kepada Tuhan, ajaran, bentuk bakti dan kewajiban yang berhubungan dengan ajaran agama.[44]

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan keyakinan kepada sang pencipta berupa tindakan, perbuatan, maupun ucapan seseorang yang didasarkan oleh ajaran agama sebagai upaya meningkatkan kepercayaan dengan Tuhan, melaksanakan kewajiban dan ajaran agama yang dianutnya.

Kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan memiliki beberapa tujuan yang disimpulkan secara umum dari buku Ensiklopedia Islam, yaitu:[45]

[42] Herman Pelani dkk. *Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lemaga Permasyarakatan Wanita Kelas II A Sungguminasa Gowa.* Jurnal Diskursus Islam. Vol. 6 (2018) hal. 449

[43] Rara Fransiska Novearti, Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21 Kota Bengkulu. (2017)hal.2

[44] Anis Fauzi, *Efektifitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan.* An-Nizom. Vol. 2.(2016) hal. 150

[45] Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam 5*. (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cetakan 3, 1994) hal. 120

a. Membina hubungan yang serasi dan teratur antara manusia dengan Tuhan, lingkungan, dan sesama guna menciptakan manusia yang bertaqwa.
b. Menambah wawasan mengenai agama
c. Menjalin hubungan persaudaraan
d. Meningkatkan intensitas penyampaian nilai agama kepada siswa guna menciptakan generasi religius
e. Memberikan kesadaran kepada siswa untuk termotivasi untuk memiliki sikap yang sesuai dengan ajarana agama
f. Meningkatkan intensitas ibadah
g. Mencipatakan generasi yang memiliki kecerdasan baik secara moral dan etika
h. Meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
i. Pengembangan bakat dan minat siswa

Kegiatan keagamaan dimaksudkan sebagai kegiatan yang bernuansa kerohanian yang diadakan di sekolah guna membangun pembentukan akhlak siswa. Kegiatan keagamaan sebagai program sekolah dapat terlaksana dengan baik apabila seluruh komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan karyawan memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi siswa.[46] Setiap komponen sekolah memiliki peran dan tugas masing-masing, seperti:

[46] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsespsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan. (*Jakarta: Kencana, 2011) hal. 162-164

a. Kepala sekolah sebagai manager dalam sekolah harus memiliki komitmen kuat dalam membudayakan karakter baik di sekolahnya.
b. Guru sebagai pendidik harus memiliki karakter yang baik agar dapat dijadikan tauladan oleh siswa, mengingat guru memiliki intensitas yang lebih tinggi dalam berinterkasi dengan siswa.
c. Karyawan, tidak hanya sebatas melaksanakan tugas pekerjaan saja, namun harus mendukung upaya penanaman karakter dengan menjaga sikap, sopan dan berperilaku yang baik.

Kementrian Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa pengembangan nilai karakter dapat dilakukan melalui program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran dan budaya sekolah.[47]

a. Pengintegrasian dalam program pengembangan diri

Seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Selanjutnya adalah kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba saat itu juga.[48] Kemudian keteladanan merupakan perilaku seseorang yang memberi contoh positif yang dapat dijadikan sebagai panutan.[49] Sedangkan pengkondisian merupakan upaya mendukung keterlaksanaan kegiatan.

[47] Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.* (Jakarta: Kemendiknas. 2010) hal. 14-21
[48] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012) hal. 87
[49] Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013 hal. 105

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan mengenai pelaksanaan nilai religius yang diintegrasikan dalam pembembangan diri, yaitu kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkodisian sekolah.

b. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Penyisipan nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran merupakan upaya menanamkan nilai karakter siswa. Penanaman karakter religius dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. hal ini dapat disisipkan dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegitan penutup.

c. Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Budaya sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika sedang berinteraksi dengan siswa. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tentang pelaksaan budaya sekolah yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. hal ini dikarenakan kegiatan keagamaan tersebut akan membentuk kebiasaan siswa sehingga secara tidak langsung karakter religius akan terinternalisasi dalam diri siswa.

Dengan adanya upaya sekolah dalam menciptakan program kegiatan keagamaan maka akan meningkatkan iman serta nilai religius pada siswa. Kemudian siswa akan menjadi umat beragama yang baik,

hal ini dapat dilihat dalam pengamalan ajaran agama dikehidupan sehari-hari.[50]

[50] Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011)hal. 68

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penyajian data berupa kata-kata. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan guna memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara keseluruhan dan menyajikan data hasil penelitian dengan mendeskripsikannya ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah [51] Sugiyono mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk meneliti keadaaan objek secara alami, yang mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan pada makna dari pada generalisasi seperti penelitian kuantitatif.[52] Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang mendeskripsikan keadaan secara alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi, menganalisis data dengan menyimpulkan data dari hal yang khusus menjadi yang lebih umum, kemudian menyimpulkan data menggunakan kata-kata.

[51] J. Lexi Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012) hal. 6
[52] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta.2010) hal. 1

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu keadaan yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya mengenai suatu variabel yang di uji.[53] Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, maupun mengubah data pada variabel bebas yang diteliti. Alasan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai praktik pendidikan karakter yang difokuskan pada pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman secara apa adanya, sesuai dengan fokus masalah yang telah dikemukakan di atas.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di MTs Negeri 6 Sleman yang beralamat di JL. Magelang KM. 4,4, Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta 55284.

C. Informan Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif biasa disebut informan. Informan merupakan seseorang yang memberikan informasi mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam pengumpulan data. Informan dalam penelitian ini adalah warga sekolah MTs Negeri 6 Sleman. Adapun warga sekolah yang dimintai informasinya adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala Sekolah MTs Negeri 6 Sleman yang dipilih sebagai informan karena mengetahui tentang sejarah berdirinya sekolah serta visi dan misinya. Informan yang dipilih berikutnya adalah guru yang mengimplementasikan dan mendampingi siswa

[53] Moh Nazir, *Metode Penelitian. (*Bogor: Ghalia Indonesia.2005) hal. 23

dalam kegiatan keagamaan serta pembentukan karakter religius siswa serta siswa sendiri yang sebagai partisipan setiap kegiatan keagamaan di sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti dalam mendapatkan informasi mengenai variabel yang diteliti yang berasal dari narasumber karena tujuan utama dari dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data dan menemukan sebuah teori. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan:

1. Observasi

Observasi merupakan proses melihat, mengamati, dan mencermati kemudian merekam tindakan sistematis guna mencapai suatu tujuan tertentu[54]. Sugiyono mengatakan bahwa observasi dibedakan berdasarkan segi proses pengumpulan data dan segi instrumental yang digunakan. Dari segi proses pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi non partisipan).[55] Kemudian berdasarkan segi instrumentasi yang digunakan, observasi dapat dibedakan menjadi obseervasi terstruktur dan non terstruktur.

Berdasarkan segi pengumpulan data, observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan. hal ini dikarenakan peneliti

[54] Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif. (*Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2013) hal. 129
[55] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2010) hal. 204

tidak terlibat dalam kegiatan, yang dilakukan peneliti hanya melihat, mengamati, mencatat, dan membuat kesimpulan mengenai apa yang dilakukan narasumber dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Berdasarkan segi instrumentasi, peneliti menggunakan observasi terstruktur karena peneliti sudah membuat rancangan dahulu secara sistematis mengenai apa yang akan menjadi bahan yang diteliti, siapa yang menjadi informan, waktu pelaksanaannya, penggunaan metodenya serta lokasi penelitian. hal ini agar penelitian tetap terfokus dan tidak keluar dari kontek yang akan diteliti yaitu mengenai kegiatan keagamaan guna meningkatkan karakter religius siswa di MTs Negeri 6 Sleman. Pedoman observasi yang digunakan merupakan hasil pengembangan dari kajian teori dengan menggunakan indikator kegiatan keagamaan dan karakter religius.

2. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi berupa komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memiliki tujuan pembicaran dengan mengutamakan kebenaran fakta sebagai landasan utama dalam proses memahami.[56] Wawancara dilakukan untuk mengetahui isi pikiran dan hati seseorang yang tidak dapat kita amati melalui observasi.[57]

Menurut Esterberg dalam Sugiyono, ada tiga macam wawnacara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

[56] Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif. (*Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2013) hal. 31-34
[57] Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif. (*Bandung: Tarsito. 1992) hal. 73

Penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur agar narasumber lebih terbuka.[58]

Peneliti membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber dalam bentuk pedoman wawnacara. Pedoman wawnacara ini dibuat agar pembicaraan lebih terarah dan sesuai dengan fokus masalah. Setiap narasumber akan diberi pertanyaan yang sama. Peneliti bertugas sebagai pewawancara yang bertugas untuk mendengarkan secara teliti serta mencatat informasi yang didapat dari narasumber. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan keagamaan guna meningkatkan karakter religius siswa di MTs Negeri 6 Sleman melalui narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Kedekatan antara pewawancara dan narasumber perlu dijalin agar suasana wawancara berjalan lebih natural dan tidak kaku.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang.[59] Hasil penelitian dari kegiatan observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung dengan adanya bukti nyata berupa dokumentasi. J.Lexi membagi dokumentasi menjadi dua yaitu dokumentasi resmi dan dokumentasi pribadi.[60] Dokumentasi resmi berupa kurikulum sekolah, visi misi sekolah dan program sekolah yang mendukung peningkapatan karakter religius

[58] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2010) hal. 73
[59] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (*Bandung: Alfabeta. 2007) hal. 329
[60] J. Lexi Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012) hal. 216

siswa di MTs Negeri 6 Sleman. Dokumentasi pribadi berupa catatan lapangan yang mencatat informasi yang didapat dari informan yang tidak ada dalam pedoman observasi. Selain itu juga rekaman wawancara termasuk dalam dokumentasi pribadi. Kemudian, foto-foto juga termasuk dokumentasi pribadi. Foto berupa kegiatan keagamaan yang mendukung peningkatan karakter religius siswa di MTs Negeri 6 Sleman.

E. Keabsahan Data

Data dikatakan valid apabila data yang didapat dalam penelitian telah memenuhi kriteria keabsahan data. Sugiyono berpendapat bahwa data dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan diantara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang terjadi pada objek yang diteliti.[61] Untuk menetapkan keabsahan data maka perlu dilakukan pemeriksaan data. Ada empat kriteria pemeriksaan data, yaitu kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.[62]

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan member cek. Pada penelitian ini, keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sebagai cara utama untuk menguji keabsahan data. Teknik tambahan yang mendukung yaitu peningkatan ketekunan, diskusi teman, dan member cek. Teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berikut penjelasannya:

[61] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2010) hal. 119
[62] J. Lexi Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012) hal. 324

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari sumber untuk mengkaji kredibilitas data. Data dari beberapa sumber berbeda kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan dengan memilah mana yang sama dan berbeda. Data yang telah dianalisis dan menghasilkan kesimpulan kemudian dibuat kesepakatan (member cek) dengan beberapa sumber tersebut.[63] Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara untuk mendapatkan data, peneliti tidak hanya menanyakan kepada salah satu sumber saja, namun juga mencari sumber informasi lain.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibiltas data yang dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.[64] Apabila dengan tiga teknik pengujian, kredibiltas datanya berubah atau berbeda maka peneliti perlu berdiskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan dan mencari data mana yang dianggap benar. Atau bisa saja semua benar karena sudut pandangnya saja yang berbeda. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari wawancara akan dicek melalui teknik observasi, kemudian didukung dengan hasil dokumentasi.

[63] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2010) hal. 127
[64] *Ibid*, hal. 127

F. Teknik Analisis Data

Data yang teah diperoleh tidak langsung disimpulkan, namun harus dianalisis terlebih dahulu. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu berdasarkan pada analisis data yang didapat, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis, apabila hipotesis diterima maka akan berkembang menjadi teori.

Sugiyono mengemukakan bahwa analisis data pada penelitian kualttatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung sampai setelah selesai pengumpulan data.[65] Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus dan interaktif hingga datanya jenuh. Data jenuh merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan beberapa teknik namun hasilnya tetap sama. Analisis data yang digunakan adalah model Miles, Huberman, dan Saldana.[66] Aktivitas analisis data berupa kondensasi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Berikut adalah pemaparannya:

1. Kondensasi Data

   Informasi yang diperoleh begitu komplek dan rumit karena banyaknya data yang diterima dari narasumber, maka perlu dilakukan pemilahan data yang tidak dibutuhkan. Sugiyono menjelaskan bahwa reduksi data merupakan upaya memilah data serta merangkum data dengan mengambil data yang penting dan terfokus, serta dicari tema dan polanya.[67] Dengan mereduksi data akan memudahkan peneliti untuk mengambil data

[65] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2010) hal. 91
[66] Matter B. Miles, A.Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (Los Angeles: SAGE Publications, 2014) hal. 12
[67] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2010) hal. 92

selanjutnya. Dalam penelitian ini, reduksi atau kondensasi data yang dilakukan yaitu dengan memilah data yang diperoleh kemudian mengelompokkan data yang sesuai dan tidak sesuai dengan pertanyaan penelitian kemudian disederhanakan agar saat penyajian data dapat mudah dipahami.

2. Penyajian data

Setelah melakukan kondensasi data, kemudian menyajikan data. Data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan melakukan penyajian data, akan memudahkan peneliti dalam memahami kondisi yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.[68] Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian-uraian singkat agar mudah dideskriptifkan dan ditarik kesimpulan.

3. Pembuatan kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Sugiyono menjelaskan bahwa kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya remang-remang atau gelap kemudian diteliti sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.[69] Maka kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa jadi menjawab rumusan masalah yang telah dibuat diawal, bisa juga tidak. hal

[68] *Ibid.*, hal. 95
[69] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2010) hal. 99

ini karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masihbersifat sementara dan akan berkembang sejalan dengan dilakukannya penelitian. Dalam penelitian ini, kesimpulan didapat melalui reduksi data dan penyajian data mengenai peningkatan karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada siswa di MTs Negeri 6 Sleman telah selesai dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Negeri 6 Sleman

1. Letak Geografis

Letak MTs Negeri 6 Sleman berada di Desa Sinduadi Kapanewon Mlati, Kabupaten Sleman, tepatnya di jalan Magelang Km 4,4 Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena letak MTs Negeri 6 Sleman berada tidak jauh dari jalan raya, sehingga lokasi MTs Negeri 6 Sleman dapat dibilang cukup strategis. Meskipun lokasi madrasah ini berada di daerah perkotaan, namun suasana sekolah tetap sejuk. hal ini dikarenakan adanya pepohonan dan tanaman yang berada di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut dapat mendukung suasana pembelajaran yang nyaman.

Komplek MTs Negeri 6 Sleman dibangun di atas tanah dengan luas 1.535 m^2 yang berada di sebelah timur jalan Yogya-Magelang. Gedung sekolah MTs Negeri 6 Sleman berada satu komplek dengan MAN 3 Sleman. Selain berdekatan dengan MAN 3 Sleman, gedung MTs Negeri 6 Sleman juga berdampingan dengan MIN 1 Sleman.

2. Sejarah Singkat

MTs Negeri 6 Sleman berdiri pada 16 Maret 1978 dengan nama MTs Negeri Yogyakarta 1. Pada mulanya MTs Negeri Yogyakarta 1 merupakan pemisahan dari PGAN 6 tahun Yogyakarta pada tahun 1978 menjadi MTs Negeri Yogyakarta 1 dan MAN Yogyakarta 3. Kemudian pada tahun 2017 nama MTs Negeri Yogyakarta 1 berubah nama menjadi MTs Negeri 6 Sleman berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama.

Di samping faktor historis, letak geografis MTs Negeri 6 Sleman juga strategis. Salah satu madrasah tsanawiyah yang berada di Jl. Yogya-Magelang ini berada dekat dengan jalan raya, Stasiun TVRI Yogyakarta, dan berada di perbatasan antara Kabupaten Sleman dengan Kota Yogyakarta. Karena letaknya berada di perbatasan memberikan dampak yang positif pada eksistensi MTs Negeri 6 Sleman. Madrasah Tsanawiyah ini menjadi dikenal luas oleh masyarakat Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Kondisi sosial budaya yang beragam, perbedaan latar pendidikan, ekonomi, dan budaya orang tua siswa memberikan dampak pada keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Dalam kebijakan penyelenggaraan pendidikan di MTs Negeri 6 Sleman sangat ditentukan oleh Kementrian Agama, Kebijakan Penerintah Kabupaten Sleman, dan Pemerintah Pusat yang dipengarungi juga oleh perkembangan politik daerah dan pusat.

3. Visi dan Misi

MTs Negeri 6 Sleman mempunyai visi yaitu **"Terwujudnya Pribadi Muslim yang Sehat, Unggul, Inklusi, Berwawasan Global, Sehat, dan Ramah Lingkungan."**

Indikator Visi:

1) Berakhlak mulia dan rajin beribadah~~,~~
2) Cinta ilmu dan amal
3) Nilai ujian nasional tinggi
4) Diterima di SMA/SMK/MA favorit
5) Mampu dalam menghafal al-Qur'an
6) Juara dalam lomba MTQ, mata pelajaran, kreativitas, olah raga dan kesenian

7) Pandai dalam managemen dan kepedulian sosial tinggi

8) Disiplin,rapi, bersih, indah, aman, dan nyaman

9) Berjiwa mandiri

10) Cinta lingkungan, tanah air, nusa, bangsa, dan agama

Misi:

1) Mencetak pribadi berakhlak mulia

2) Mewujudkan pribadi yang unggul dalam ilmu agama Islam tahfidz al-Qur'an.

3) Mewujudkan pribadi yang berprestasi dalam ilmu pengetahuan, sains dan teknologi.

4) Mewujudkan pribadi yang berprestasi dalam olah raga, seni dan budaya.

5) Mengembangkan bahasa asing (Arab dan Inggris).

6) Menjalin kerja sama dengan sekolah/lembaga dalam dan luar negeri di bidang akademik, non akademik dan keagamaan.

7) Memfasilitasi dan melayani pembelajaran siswa cerdas istimewa dan bakat istimewa.

8) Memfasilitasi sarana pembelajaran berbasis IT untuk menggali informasi-informasi global yang positif.

9) Membudayakan perilaku pada lingkungan yang bersih, sehat, indah dan membumi untuk ikut menjaga kelestarian alam (*Khalifah fi al-Ardh*)

Indikator Misi:

1) Menyusun dan melaksanakan kurikulum yang berkarakter

2) Melaksanakan pembelajaran sesuai standar proses

3) Melaksanakan pembimbingan karakter dan pengembangan diri.

4) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

5) Mewujudkan pendidikan :

a. bermutu, efisien, dan relevan serta berdaya saing tinggi

b. transparan, akuntabel, partisipatif dan efektif

6) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan

7) Mewujudkan sumber-sumber pembiayaan non pemerintah serta mengelola keuangan dengan transparan dan akuntabel

8) Melaksanakan penilaian hasil belajar sesuai standar penilaian

9) Melaksanakan manajemen sekolah yang akuntabel

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi di MTs Negeri 6 Sleman tentang kegiatan keagamaan yang dilakukan sebagai upaya peningkatan karakter religius siswa, ada beberapa hal yang dapat dipaparkan, yaitu:

1. Upaya Peningkatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa MTs Negeri 6 Sleman

MTs Negeri 6 Sleman mempunyai progam unggulan dan progam reguler. Untuk progam unggulan yaitu *boarding school* yang mana siswa harus tinggal di asrama dan mengikuti semua kegiatan yang ada. Sedangkan untuk progam reguler siswa sekolah seperti pada umumnya. Kegiatan untuk siswa dengan program reguler dimulai dari pukul 06.00 siswa masuk ke dalam kelas untuk melakukan hafalan Al-Qur'an, kegiatan ini bernama tahasus 6. Selanjutnya pada pukul 07.00 hingga 07.20 siswa menuju ke masjid untuk melakukan sholat Dhuha dan

dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan untuk siswa program reguler hanya sampai pukul 11.25, maka dari itu untuk siswa program reguler tidak melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah di sekolah. Meskipun siswa *non-boarding* atau siswa reguler tidak melaksanakan sholat jamaah di sekolah, mereka tetap melaksanakannya di rumah karena mereka sudah sadar akan kewajiban yang harus mereka penuhi. Seperti yang dijelaskan oleh siswa yang bernama Zahra tentang pemahaman dan penerapan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari, yakni "kalau di rumah juga melaksanakan karena itu kewajiban, kalau Sholat Dhuha juga di rumah kadang kadang karena kebiasaan di sekolah."[70]

Selain kegiatan di atas, beberapa kegiatan untuk program *boarding* yaitu untuk siswa *boarding* pada pukul 03.00 sudah dibangunkan oleh musrif untuk mengikuti Sholat Tahajud dan dilanjutkan membaca Al-Qur'an secara mandiri di masjid sambil menunggu waktu Sholat Subuh. Ketika masuk Sholat Subuh, adzan dilakukan oleh siswa yang sudah dijadwalkan secara bergilir. Untuk imam Sholat Subuh juga dilakukan oleh siswa secara bergilir dan dilanjutkan dzikir dan doa yang dipimpin oleh imam Sholat Subuh tersebut. Selanjutnya siswa melakukan murajaah mandiri hingga pukul 05.15, lalu siswa kembali ke asrama untuk melakukan persiapan sekolah dan melakukan sarapan di dapur. Mulai pukul 05.30 sekolah memutarkan muratal melalui *sound system* yang terdengar di seluruh ruang sembari menunggu jam masuk sekolah.

Pukul 05.45 ada beberapa guru yang berdiri di depan sekolah untuk menyambut kedatangan siswa – siswi MTs Negeri 6 Sleman. Seluruh siswa yang

[70] Aisha Zahra Gazani di Yogyakarta ,tanggal 11 Juni 2022

datang langsung bersalaman dan mencium tangan guru yang menyambutnya, selanjutnya siswa memasuki kelas dan berkumpul dengan halaqoh masing-masing untuk melakukuan hafalan dengan pembimbing halaqoh masing-masing. Setelah selesai tahfidz pada pukul 07.00 siswa langsung menuju ke masjid untuk melakukan Sholat Dhuha hingga pukul 07.20 kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran.

Pada saat memasuki waktu Dzuhur semua kegiatan dihentikan dan semua warga sekolah bersiap untuk melakukan sholat berjamaah di masjid. Setelah sholat jamaah, dilanjutkan dengan dzikir bersama. Kegiatan sholat jamaah ini juga berlaku untuk jamaah Sholat Asar. Seluruh siswa dan guru yang bertugas piket melaksanakan Sholat Asar berjamaah dilanjutkan dzikir bersama.



Gambar 1. Kegiatan Sholat Jamaah

Sore harinya, pada pukul 17.00 siswa program *boarding* sudah mulai persiapan untuk Sholat Magrib di masjid dan membaca Al-Qur'an untuk menunggu waktu magrib. Sholat Magrib dan Isya' dilakukan secara berjamaah. Untuk menunggu waktu Isya' diisi dengan kegiatan belajar membaca kitab bersama yang dipimpin oleh ustadz dari pondok sekitar dan guru MTs Negeri 6 Sleman itu sendiri.

Setelah selesai Sholat Isya' berjamaah, siswa kembali menuju asrama untuk melakukan makan malam. Setelah pukul 20.00 siswa belajar secara mandiri untuk persiapan kegiatan pembelajaran hari berikutnya hingga pukul 21.30. Setelah belajar, seluruh siswa beristirahat hingga pukul 03.00.

Selain kegiatan harian yang disebutkan di atas, MTs Negeri 6 Sleman juga memiliki program kegiatan keagamaan yang dirancang untuk meningkatkan karakter religius siswa. hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Bapak Harsoyo selaku Kepala Sekolah MTs Negeri 6 Sleman, yakni:

> macam-macam Mas ketika Ramadhan kita itu ada namanya Pesantren Ramadhan, di situ di dalam Pesantren Ramadan itu yang kita berikan bukan teori tapi praktek bagaimana ia wudhu yang baik, bagaimana salat yang yang betul, bagaimana membaca Qur'an mazhab makrot, bagaimana menulis huruf Arab dengan betul, bagaimana cara mengurusi jenazah, bagaimana cara salat jenazah nah ini dipraktekkan di situ. Terus kita beri juga yang kaitanya dengan moderasi beragama sehingga ini tidak boleh punya *mindset* garis kanan atau garis keras. Maka disitu kita berikan yang namanya moderasi beragama untuk menghormati setiap warga negara. Nah kebetulan kalau di sini kan ada anak yang yang kakak neneknya nasrani ini kita terima di sini karena memang latar belakangnya dia mualaf. Ibunya dikeluarkan dari keluarga mualaf karena mualaf Islam kakek neneknya sementara nasional maka kita bimbing di sini ini masih dari Alif bak tak karena memang mualaf jadi tidak semua anak yang di Madrasah ini sudah lancar membaca Alquran tapi hanya 1/2. Kebanyakan sudah lancar karena ketika PPDB kita tes BTQ. Untuk yang mingguan di dalam pelajaran itu ada ada ada namanya nya tahfid reguler setiap minggu anak menerima 2 jam di dalam kelas. Terus bagi kelas tahfid itu 6 jam lain dengan yang takhassus tadi itu lain lagi.Terus untuk anak-anak boarding nanti ada baca kitab ketika sore hari itu ada pembelajaran fiqih dan lain-lain. Dan itu tidak setiap anak menerima hanya yang mengikuti program boarding. Nah harapannya anak-anak boarding ini karakter religiusnya lebih dibanding yang reguler.[71]

Jawaban dari Bapak Kepala Sekolah juga diperjelas oleh Callista selaku siswa yang mengatakan bahwa:

[71] Wawancara dengan Bapak Harsoyo di Yogyakarta, tanggal 09 Juni 2022

> Kalau jenis keagamaannya itu lumayan banyak. Kalau setiap pagi itu sebelum jam masuk biasanya setiap pagi jam 6 ada hafalan atau setoran dari jam 6 sampai jam 7, salat berjamaah, kadang ada kalau selesai ngaji (tahasus 6) itu salat Dhuha, pesantren kilat, zakat fitrah.[72]

Ibu Dina sebagai musrif asrama menambahkan mengenai kegiatan keagamaan yang ada di MTs Negeri 6 Sleman, yaitu:

> Untuk kegiatan lain mungkin kayak peringatan hari besar Islam kayak gitu. Kalau extra kayak ada Hadroh terus kaligrafi juga ada, tapi selama pandemi ini semua vakum. Kalau di boarding itu kegiatannya tersendiri. Nah itu dari pagi itu tahajud Terus salat subuh bareng terus murojaah terus nanti di sekolah tahfid terus kalau sore malam itu ada kajian.[73]

Upaya-upaya peningkatan karakter religius kepada siswa MTs Negeri 6 Sleman ini terus dilakukan. Seluruh program kegiatan yang dibuat tidak hanya untuk siswa saja namun seluruh pihak juga terlibat dan berpartisipasi .dalam usaha menciptakan siswa berkarakter religius. Kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya dilakukan oleh siswa, namun guru serta karyawan secara bersama-sama juga melaksanakan kegiatan tersebut sebagai teladan untuk siswa-siswi MTs Negeri 6 Sleman. Selain itu, pihak sekolah juga bekerja sama dengan orang tua untuk mendukung program-program sekolah dalam upaya peningkatan karater religius siswa. hal ini seperti yang dijelaskan oleh Pak Harsoyo, yakni "Ya semua guru Dan karyawan Jadi ketika jam 7 itu guru-guru sudah membaca Al-Qur'an, jadi jam 7 itu guru-guru membaca dua ruko setiap pagi."[74]

Pendapat di atas juga disampaikan oleh Pak Anang yang menjelaskan bahwa:

> Secara umum seluruh guru karyawan berpartisipasi aktif kemudian artinya saling melengkapi tapi secara tim khusus kita punya yang namanya nya tim

[72] Wawancara dengan Callista Aura Sheila Putri di Yogyakarta, 11 Juni 2022
[73] Wawancara dengan Ibu Siti Rochadina di Yogyakarta, tanggal 11 Juni 2022
[74] Wawancara dengan Bapak Harsoyo di Yogyakarta, tanggal 09 Juni 2022

karakter dan kedisiplinan jadi ada SK atau tugas dari madrasah untuk menjalankan itu.[75]

Pak Harsoyo juga menjelaskan bahwa: "Iya partisipasinya cukup baik orang tua juga mendukung jika kegiatan tahfid jam 6 itu kalau orang tuanya tidak mendukung kan nggak ada yang nganter."[76]

Penjelasan dari Pak Harsoyo di atas juga dibenarkan oleh siswa yang bernama Livia, yang mana Livia juga menjelaskan tentang partisipan kegiatan keagamaan: "semua siswa dan semua guru kadang ganti-gantian kayak piket gitu"[77]

Selain kegiatan keagamaan yang telah disebutkan di atas, peneliti juga menemukan pengimplementasian karakter religius yang dilakukan baik oleh siswa maupun warga sekolah yang lain. Seperti kerapihan dalam berpakaian, siswa bersikap santun pada guru. Peneliti menemukan bahwa siswa selalu menyapa apabila berpapasan dengan guru maupun karyawan sekolah. Selain itu, siswa dan siswi juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan. hal yang cukup terlihat yaitu pada siswa program *boarding* yang dibiasakan untuk menjaga kebersihan asrama serta dapur. Setelah kegiatan makan bersama, seluruh siswa membereskan dan mencuci alat makan masing-masing. Seluruh siswa juga terlihat selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar seperti kebersihan kamar mandi/ toilet. Terlihat seluruh toilet di MTs Negeri 6 Sleman selalu terjaga kebersihannya.

[75] Wawancara dengan Bapak Anang Sumarna di Yogyakarta, tanggal 09 Juni 2022
[76] Wawancara dengan Bapak Harsoyo di Yogyakarta, tanggal 09 Juni 2022
[77] Wawancara dengan Livia Qolbi Az Zahra di Yogyakarta, tanggal 09 Juni 2022



Gambar 2. Siswa menyapa guru

Pembiasaan kegiatan-kegiatan yang menunjang terciptanya siswa dengan karakter religius ini tidak hanya diakukan pada kegiatan di luar kelas, namun juga diterapkan dalam proses pembelajaran. Seperti membaca doa sebelum pembelajaran, memberi contoh sikap yang baik selama proses pembelajaran, serta secara bersama-sama mendoakan teman yang tidak berangkat sekolah. Selain itu, sebelum pembelajaran guru juga tidak pernah lupa untuk menanyakan apakah seluruh siswa telah melaksanakan Sholat Subuh atau belum. hal ini dilakukan sebagai upaya guru untuk terus memantau serta mengingatkan siswa akan kewajiban yang harus terus mereka laksanakan. hal ini sesuai dengan penjelasan Pak Anang mengenai penintegrasian proses pembelajaran dengan kegiatan keagamaan yang mendukung peningkatan karakter religius siswa, yakni sebagai berikut:

> Integrasinya walaupun mungkin belum optimal atau belum maksimal ya. Yang pertama pra pembelajaran tentu mereka, satu mereka harus bisa berdoa. Yang Kedua mereka harus bisa memimpin doa. Kemudian di kelas integrasi nya misalnya dalam ibadah guru sebelum mengajar itu mengkondisikan siswanya jangan lupa untuk menanyakan sudahkah salat subuh tadi. Kemudian diingatkan sudah salat dhuha mungkin ada waktu istirahat bisa untuk salat dhuha. Kemudian ketika kita menyampaikan presensi kepada siswa, ada siswa yang tidak hadir akan didoakan bersama-sama dalam

> kegiatan pembelajaran itu. Sehingga pelajaran tadi, baik itu pelajaran umum ataupun yang sifatnya agama terintegrasi dengan itu. Jadi siswa ketika belajar disamping kecerdasan intelegensinya yang dibangun, juga kecerdasan emosi tadi itu karakter religius yang dibangun.[78]

Selain pembiasaan-pembiasaan kecil yang dilakukan oleh guru, pihak sekolah juga dengan serius merancang strategi serta metode yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Dimulai dari proses seleksi kemampuan akademik dan pengetahuan keagamaan siswa pada saat penerimaan siswa baru dan rutin dievaluasi setiap tahun ajaran baru. Adanya seleksi ini bertujuan untuk mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Pak Anang mengenai pemilihan metode dan strategi untuk proses pembelajaran guna mendukung upaya peningkatan karakter religius, yakni:

> Pembagian rombel kelas itu biasanya kita sudah memetakan itu, kelas A sampai kelas G itu sudah punya karakter sendiri-sendiri sehingga kita nanti akan fokus karakter yang perlu diperbaiki di kelas mana itu sudah kita polakan seperti itu supaya ketika pengelolaan dan juga pendampingan dalam karater religius siswa mudah begitu, jadi siswa-siswa yang perlu perhatian khusus tidak kita campurkan, jadi kita petakan perkelas mas.[79]

Hal ini dilakukan guna memudahkan guru dalam pemilihan metode serta strategi yang tepat dalam proses pembelajaran serta penerapan karakter religius siswa. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menyaring siswa-siswi MTs Negeri 6 Sleman yang berkompeten di bidang keagaman yang nantinya akan memudahkan sekolah dalam pengembangan bakat siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa sekolah dengan serius mengupayakan peningkatan karakter religius melalui kegiatan-kegiatan keagamaan

[78] Wawancara dengan Bapak Anang Sumarna di Yogyakarta, tanggal 09 Juni 2022
[79] Ibid

yang dilaksanakan di sekolah. Untuk mempertahankan kualitas kegiatan keagamaan serta untuk mendisiplinkan siswa, sekolah juga membentuk aturan-aturan khusus untuk seluruh kegiatan keagamaan. hal ini dijelaskan oleh Pak Anang mengenai aturan sekolah yang dibuat guna mendukung peningkatan karakter religius siswa, yakni:

> Kalau aturan secara detail itu ada di kesiswaan, ya. Tapi paling tidak, ada keseimbangan aturan antara *reward* dan hukuman. Jadi misalnya *reward*-nya misal bagi anak-anak yang karakternya baik kedisiplinan dalam salat ataupun kedisiplinan dalam tahfid itu nanti kita kasih semacam bet-bet nya biasanya ada pin. Biasanya PIN sahabat Qur'an bulan ini siapa, apa, dan bentuk lewat teknis yang lain situ banyak, ya. Kemudian itu Hukuman itu ya namanya anak-anak ya walaupun metode secara cara hukuman walaupun hukuman itu itu pilihan terakhir ya tapi harus tetap ada sebuah hukuman. Misalnya ketika mereka terlambat ke sekolah, nah itu kan karakter religius nya sebenarnya kedisiplinan ya masuk ke sosial juga. Maka mereka harus misalnya terpisah di sebuah halaqah tertentu atau jangan masuk kelas terlebih dahulu. Kemudian mereka melaksanakan salat dulu atau harus tadarus dengan mandiri dulu. Nah itu sebuah hukuman yang sifatnya bukan menghukum secara murni hukuman tetapi justru untuk memberikan pendidikan sehingga kalau tadi ditanyakan dalam sebuah metode yang saya bilang tadi *learning by doing.* Sebenarnya disitu ada metode *inspiring*-nya ya misalnya nya ada metode keteladannya dari kita sendiri. Sehingga kalau anak-anak pengen bersikap religius kita sebagai guru harus bersikap religius. Misal mengucapkan salam ketika bertemu dengan mereka, jangan lupa mendoakan mereka yang sakit, itu kan termasuk keteladanan tentu yang *learning by doing* tadi di juga diiringi dengan metode yang disebut dengan pemantauan. Monitoring itu kan harus seperti itu sehingga bukan hanya *learning by doing* tanpa iringan metode yang lain. Jadi ada ke teladannya nya, pemantauannya, hukumannya, sehingga hukuman termasuk sebuah metode the yang sifatnya edukatif.[80]

[80] Wawancara dengan Bapak Anang Sumarna di Yogyakarta, tanggal 09 Juni 2022

2. Faktor pendukung dan penghambat upaya peningkatan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman Yogyakarta.

Selain implementasi karakter religius yang berasal dari kesadaran dan pembiasaan pada siswa, sekolah juga memberikan fasilitas penunjang peningkatan karakter religius. Contohnya seperti memasang slogan atau poster di setiap sudut sekolah yang berisi pesan-pesan pengingat kepada siswa, menempel sticker doa sehari-hari untuk mengingatkan serta membiasakan siswa untuk selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan.

Selain itu, sekolah juga meletakkan Al-Qur'an disetiap gazebo yang ada di sekolah. hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa agar selalu mengisi waktu luang dengan hal-hal positif. Selain itu, pembangunan gazebo ini juga memiliki tujuan untuk memberikan rasa nyaman kepada siswa dalam beraktivitas diluar jam pelajaran. Pemberian fasilitas tersebut terbukti berhasil membentuk kebiasaan siswa, hal ini terlihat ada siswa yang sedang membaca Al-Qur'an di gazebo sekolah sembari menunggu jemputan.



Gambar 3. Siswa mengisi waktu luang dengan membaca Al-Qur'an

Selain membentuk aturan serta sanksi bagi pelanggar, sekolah juga melakukan evaluasi disetiap program kegiatan. Evaluasi ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pada seluruh program kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman. Selain itu adanya evaluasi ini dilakukan untuk meminimalisir serta mencari solusi untuk beberapa faktor yang menghambat jalannya program kegiatan keagamaan. Responden menjelaskan bahwa evaluasi ini rutin dilaksanakan di setiap tengah semester dan akhir semester sebagai evaluasi menyeluruh. Penjelasan Pak Anang mengenai faktor penghambat dan cara mengevaluasi setiap kegiatan keagamaan yang ada di MTs Negeri 6 Sleman:

> Saya ya lihat faktor penghambat dulu, ya. Faktor penghambatnya adalah kondisi terutama tahun 2020 kondisi pandemi itu menjadi faktor penghambat besar di mana siswa ketika biasanya kita metode pemantauannya atau monitoringnya secara real secara nyata, harus kita pantau secara online. Itukan sebuah hambatan dalam arti tidak bisa cepat dan tepat ketika mereka luring itu hambatan. Kemudian yang kedua hambatannya sebenarnya di motivasi mereka saja dan kesadaran mereka saja terkadang naik turun. Jadi kalau dibilang banyak hambatan dan banyak motivasi, ya kalau saya simpulkan sih naik turun. Tidak selamanya misalnya ada 5 siswa itu tu 5 siswa itu semua semua dari awal sampai akhir itu semua, jadi naik turun. Nah itu juga sebuah hambatan kemudian yang ketiga hambatannya itu dalam aspek sarana sarana bisa menjadi hambatan contoh misalnya ketika mereka ingin ngaji Quran, nah kadang kan ada Quran yang formatnya berbeda sehingga bagi anak-anak yang Quran formatnya beda itu agak kurang motivasinya karena merasa tidak sama dengan yang biasa dipakai, Kemudian sarana lagi misalnya masjid ya walaupun masjid kita sudah besar tapi kadang untuk menampung seluruh siswa dari kelas 7 sampai dengan kelas 9 itu kan masih harus ada *space* yang yang dibutuhkan lebih sebenarnya sehingga kadang kondusif nya naik turun kadang kondusif kadang tidak. Nah kalau faktor pendukungnya Alhamdulillah sudah banyak dari aspek SDM kita Insyaallah sudah cukup untuk mendukung kegiatan keagamaan kemudian ada faktor pendukung dari eksternal dari luar yang membantu kita misalnya dari pondok pondok pesantren sekitar yang ikut andil dalam kegiatan pagi juga sudah mendukung. Kemudian faktor yang lain yang mendukung tentunya kebijakan-kebijakan Madrasah maupun kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Sleman maupun DIY itu juga sangat mendukung untuk kegiatan dan optimalisasi karakter religius siswa karena dari Kementerian

> Agama sendiri ada program madrasah tahfid, ada ada program mandatory tentang tahfid nya dan seterusnya itu juga menjadi faktor pendukung juga.[81]

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa faktor penghambat baik dari partisipan maupun dari sarana prasarana. Untuk meminimalisir meningkatnya hambatan pelaksanaan kegiatan keagamaan, sekolah selalu melakukan evaluasi yang dilaksanakan secara rutin, yang dijelaskan oleh Pak Anang berikut:

> biasanya evaluasi kita secara rutin berkala yaitu menjelang kegiatan PTS, yang kedua menjelang kegiatan PAS atau PAT. Itu kegiatan yang berkala jadi kita cek masing-masing kelas itu karakter anak-anaknya adakah yang perlu di diskusikan. Biasanya seperti itu jadi kegiatan yang sifatnya rutin tetapi kalau evaluasi secara tidak rutin begitu itu masing-masing guru selalu mengevaluasi setiap masuk kelas. Biasanya nya dicek dulu bagaimana kerapihan, ada enggak yang pakai pecis atau tidak. Itu kan karakter religius juga, bagaimana rambutnya, bagaimana cara mereka merespon sebuah pernyataan atau pertanyaan guru, apakah responnya dengan bahasa yang baik atau tidak. Itu juga sebuah evaluasi biasanya nanti dari guru dikomunikasikan ke wali kelas, nanti wali kelas dikomunikasikan dengan BK nanti hasil komunikasinya itu kita bawa di sebuah forum pleno baik itu menjelang PTS ataupun menjelang PAS.[82]

Usaha serius sekolah dalam mengupayakan peningkatan karakter religius bagi siswa-siswinya dapat dikatakan cukup berhasil. hal ini terlihat dari ketertiban dan kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik. Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan ini pelan-pelan menjadi pembiasaan bagi siswa untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. hal ini dijelaskan oleh Pak Anang, yakni:

> Partisipasi mereka itu aktif walaupun kalau ditanya persentasenya nya apakah 100%, itu tidak. Karena ada yang namanya hambatan-hambatan yang terjadi. Kan tidak mungkin setiap kegiatan itu tanpa ada hambatan tanpa ada rintangan tapi paling tidak secara umum mereka aktif. Contoh misalnya mereka harus berangkat pagi-pagi sekali, kemudian bagaimana mereka harus hadir disebuah halaqah, dimana halaqah tahfidz itu merupakan alat untuk

[81] Wawancara dengan Bapak Anang Sumarna di Yogyakarta, tanggal 09 Juni 2022
[82] Ibid

> mengukur karakter religius mereka. Ya seluruh siswa ikut tidak ada yang tidak ikut artinya berarti kan itu aktif, tapi kan ada yang terlambat beberapa siswa. Itu kan sebuah kewajaran jadi saya tidak bisa mengucapkan atau menyimpulkan 100% tapi paling tidak kita sudah sesuai dengan harapan bahwa mereka bisa aktif dan ikut serta dalam kegiatan kegiatan yang sifatnya religius tadi. Untuk yang aktif di kegiatan jadi masing-masing koordinator itu punya staf tersendiri jadi berjalan secara paralel. Misalnya gini ada 38 guru tentu dalam satu event 38 guru itu tidak terlibat semua tetapi ada ada tim intinya yang yang mengelola masalah itu, yang tim diluar inti itu hanya mendukung dan membantu saja. Misalnya ada Pesantren Ramadan tuh semua memang masuk dalam kepanitiaan tetapi ada istilahnya tim inti kegiatan itu bentuk kerjanya mungkin yang satu kerja sebagai penanggung jawab dan inti kegiatan yang lain secara teknik saja.[83]

Ibu Dina lain juga menjelaskan hal yang sama, yakni: "ya nek partisipasinya itu pada antusias karena sejak awal kan sudah diinfokan di MTS apa aja kegiatan yang ada di sini ini jadi harus konsekuen."[84]

Peneliti juga menemukan bahwa ketertiban siswa dalam mengikuti setiap kegiatan keagamaan ini didasari oleh kesadaran dan kemauan mereka sendiri. hal ini dijelaskan oleh siswa yang menjadi responden mengenai motivasi siswa dalam mengikuti setiap kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta.

Zahra memberikan penjelasan sebagai berikut: "Ya seneng aja gitu bisa lebih ilmu agamanya lebih banyak lagi. Alhamdulillah ikut semua. Motivasinya biar ilmu agamanya lebih kuat biar lebih mengenal jauh tentang agama Islam"[85]

Ungkapan siswa di atas juga ditegaskan oleh guru yang mana siswa-siswi MTs Negeri 6 Sleman sudah terbiasa untuk beribadah. hal ini dikarenakan sebagian besar siswa-siswi MTs Negeri 6 Sleman berasal dari SDIT atau MI. Sejak sekolah

[83] Wawancara dengan Bapak Anang Sumarna di Yogyakarta, tanggal 09 Juni 2022
[84] Wawancara dengan Ibu Siti Rochadina di Yogyakarta, tanggal 11 Juni 2022
[85] Wawancara dengan Aisha Zahra Gazani di Yogyakarta, tanggal 11 Juni 2022

dasar mereka sudah memiliki dasar ilmu agama sehingga itu menjadi penggerak mereka untuk melaksanakan ibadah secara mandiri. Kebiasaan itu juga menular kepada siswa lain sehingga ketika ada beberapa siswa yang akan melaksanakan atau mengikuti kegiatan keagamaan, siswa yang lain juga ikut berpartisipasi. Seperti penjelasan Pak Zain berikut: "karena rata-rata dari SDIT MI dan dari SD-nya sudah punya basic, jadi mereka yang bergerak beribadah itu sudah terbiasa jadi yang lain jadi ikut."[86]

Berdasarkan ungkapan-ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi MTs Negeri 6 Sleman sudah memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam program keagamaan yang dirancang sekolah. Dari wawancara ini, peneliti juga menanyakan bagaimana perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Berikut penjelasan Zahra: "Udah ngerasain kalau praktiknya di kehidupan sehari-hari itu sering nyapa guru. Kalau di rumah biasa baca Quran buat persiapan besok paginya buat setoran jadi di rumah juga dilaksanain."[87]

Selain penjelasan Zahra di atas, Pak Anang juga mengungkapkan bahwa karakter religius yang dimiliki siswa MTs Negeri 6 Sleman ini sudah baik. "Kalau secara umum baik, ya. Baik karena kita tidak pernah menemukan kasus-kasus yang yang merusak atau mencemarkan agama gitu, ya. Jadi kalau saya memahaminya baik tidak pernah ada kasus-kasus berat."[88]

[86] Wawancara dengan Bapak Muh. Zain Widodo di Yogyakarta, tanggal 11 Juni 2022
[87] Wawancara dengan Aisha Zahra Gazani di Yogyakarta, tanggal 11 Juni 2022
[88] Wawancara dengan Bapak Anang Sumarna di Yogyakarta, tanggal 09 Juni 2022

Berdasarkan penjelasan di atas, siswa telah merasakan manfaat dari pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah. Salah satu manfaat dari kegiatan tahasus 6 yakni responden menjadi terbiasa membaca al-quran di rumah. Kegiatan tahasus 6 ini memotivasi responden untuk meningkatkan hafalannya untuk disetorkan saat pelaksanaan kegiatan tahasus 6. Selain manfaat dari pembiasaan tersebut, Zahra juga menjelaskan apabila ia merasakan perubahan sikap serta tata krama kepada orang lain serta ada peningkatan ilmu agama. "Manfaatnya yaitu ilmu agamanya lebih kuat terus pengetahuannya lebih jauh lagi. Kalau pentingnya yaitu emang penting sih ilmu agama itu buat jaga sikap sama orang lain tata krama sama orang lain kayak gitu."[89]

[89] Wawancara dengan Aisha Zahra Gazani di Yogyakarta, tanggal 11 Juni 2022

C. Pembahasan

1. Upaya Peningkatan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta

Pendidikan karakter merupakan seluruh kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang dapat terlihat dari pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan yang dilandaskan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.[90] Zubaedi beranggapan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam pikiran, penghayatan dalam sikap, dan pengamalan dalam perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang dapat diimplementasikan dalam sebuah kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, dan sebagainya menjadi jati diri dan diwujudkan dalam sebuah interaksi kepada Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan.[91] Pendidikan karakter religius merupakan sebuah strategi pembentukan perilaku anak, karena pendidikan karakter religius sebagai landasan awal guna menciptakan generasi yang bermoral dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti secara keseluruhan, peneliti menemukan bahwa sekolah berupaya untuk meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan. Upaya ini terlihat pada sistem pendidikannya seperti tujuan dan visi sekolah, kegiatan pembelajarannya maupun kegiatan diluar pembelajaran serta penerapan keteladanan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

[90] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.* (Jakarta: Remaja Rusdakarya, 2013) hal. 5-6
[91] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsespsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan.* (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 17

Visi MTs Negeri 6 Sleman yaitu "Terwujudnya Pribadi Muslim yang Sehat, Unggul, Inklusi, Berwawasan Global, Sehat, dan Ramah Lingkungan". Untuk mencapai visi tersebut, terutama dalam mewujudkan pribadi muslim yang unggul, maka sekolah membuat beberapa program kegiatan keagamaan yang didesain melalui pembiasaan diri siswa. Seperti, tahfidz setiap pagi sebelum proses pembelajaran, Sholat Dhuha dan sholat wajib berjamaah. Pembiasaaan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan salah satu aspek karakter religius. Hal ini seperti pendapat Pelani yang menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan merupakan aktivitas yang berhubungan dengan keyakinan kepada sang pencipta dengan tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.[92]

Kemendiknas mendeskripsikan nilai religius dalam pendidikan karakter yaitu sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleransi serta rukun dengan pemeluk agama lain. Kemudian dijabarkan menjadi indikator sekolah dan indikator kelas. Contoh penanaman nilai religius berdasarkan indikator sekolah yaitu mengadakan perayaan hari besar agama, menyediakan fasilitas peribadatan, dan memberikan kesempatan siswa untuk beribadah. MTs Negeri 6 Sleman telah melaksanakan indikator tersebut, hal ini terlihat bahwa sekolah merayakan hari besar agama Islam dengan berbagai kegiatan, memberikan sarana prasarana yang mendukung peribadatan warga sekolah seperti masjid, tempat wudhu, gazebo yang disediakan al-quran, asrama, dan sebagainya. Kemudian sekolah juga memberi kesempatan siswa-siswinya untuk beribadah. Hal ini terlihat pada pembiasaan pada

[92] Herman Pelani dkk. *Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lemaga Permasyarakatan Wanita Kelas II A Sunggu Minasa Gowa*. Jurnal Diskursus Islam. Vol. 6 (2018) hal. 449

kegiatan tahassus 6, jamaah Sholat Dhuha, jamaah Sholat Fardhu, dan kegiatan lainnya.

Kemudian menurut indikator kelas, contoh kegiatan penanaman nilai religius adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, dan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk beribadah. Bapak ibu guru juga membiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar. Selain itu, bapak ibu guru juga selalu menanyakan apakah siswa telah melaksanakan ibadah Sholat Subuh atau belum. Selain itu juga sekolah merancang kegiatan pembelajaran dengan menyisipkan pesan-pesan atau pembiasaan yang berhubungan dengan keagamaan. Hal ini merupakan upaya sekolah menanamkan karakter religius kepada siswa.

Kegiatan keagamaan dibuat sekolah sebagai cara menanamkan karakter religius pada siswa. Kegiatan keagamaan sebagai program sekolah dapat terlaksana dengan baik apabila seluruh komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan karyawan memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi siswa.[93] Setiap komponen sekolah memiliki peran masing-masing dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa, seperti kepala sekolah sebagai manager harus berkomitmen untuk menerapkan budaya karakter baik di sekolah.

Kepala sekolah MTs Negeri 6 Sleman telah berkomitmen untuk terus menerapkan serta mempertahankan budaya keislaman di sekolah. Hal ini terlihat pada penerapan kurikulum, penyediaan sarana prasarana, merancang program kegiatan serta membuat peraturan yang mendukung upaya peningkatan karakter religius siswa. Guru sebagai pendidik memiliki peran sebagai tauladan. Hal ini

[93] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsespsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan. (*Jakarta: Kencana, 2011) hal. 162-164

dikarenakan guru lebih banyak berinteraksi langsung dengan siswa sehingga guru harus memiliki karakter yang baik sebagai contoh oleh siswanya. Hal ini telah dilaksanakan oleh guru di MTs Negeri 6 Sleman yang telah berupaya memberikan contoh serta teladan yang baik kepada siswanya seperti berpakaian yang rapi, taat beribadah, menjaga kebersihan, bertutur kata yang baik, dan sebagainya. Selain itu, guru juga berupaya terus mengingatkan siswa untuk beribadah serta memberikan teguran pada siswa yang berperilaku tidak sesuai. Selain kepala sekolah dan guru, karyawan juga memiliki peran dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa. Karyawan tidak hanya melaksanakan tugasnya saja, namun juga sebagai teladan seperti halnya guru. Karyawan juga perlu menjaga sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran agama islam. Hal tersebut telah dilaksanakan oleh karyawan di MTs Negeri 6 Sleman. Pada kegiatan sehari-hari, karyawan selalu berpakaian rapi, menjaga kebersihan, serta mengikuti setiap rangakain kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman. Keberhasilan dari usaha meningkatkan karakter religius siswa merupakan hasil dari kerja sama yang baik oleh warga sekolah yang terus berkomitmen untuk mempertahankan budaya sekolah dalam menciptakan siswa yang berkarakter religius.

Seseorang dikatakan religius apabila ia merasa butuh dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan patuh atas ajaran agama yang dianutnya.[94] Akmad mengungkapkan bahwa hal yang harus dikembangkan dalam diri siswa adalah meningkatnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang berdasarkan nilai ketuhanan atau bersumber dari ajaran agama yang dipercayainya sehingga

[94] Didik, D., & Supriyadi, S. Strengthening Moral Values in Formation of Religious Attitudes of Elementary School Students Based on Thomas Lickona's Theory. *Academia Open*, *6*, 10-21070. (2022) hal. 12

diharapkan siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. [95] Penanaman karakter religius ini penting untuk dikembangkan agar tertanam keyakinan serta terimplementasi dalam sikap, perbuatan maupun ucapan mengingat adanya degradasi moral yang terjadi pada generasi saat ini. Salah satu cara penanaman karakter religius yaitu melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang terancang dan terkendali sebagai upaya menanamkan nilai keagamaan yang dilakukan oleh seseorang. Kegiatan keagamaan akan memunculkan perilaku yang berdasarkan pada ajaran agama yang dianut.[96]

Merancang kurikulum dengan pendidikan karakter, kemudian membuat program kegiatan keagamaan serta memberikan keteladanan kepada siswa akan menumbuhkan karakter religius siswa. Perancangan kegiatan keagamaan disertai dengan aturan seperti pemberian sanksi yang bersifat mendidik bagi pelanggar juga mampu mendukung upaya menumbuhkan karaktrer religius siswa. Adanya kegiatan keagamaan serta pemberian keteladanan seperti memberi contoh sikap yang baik, cara berpakaian, menjaga kebersihan lingkungan, pembiasaan sholat jamaah, tahfidz, serta kegiatan pesantren, maka akan meningkatkan karakter religius siswa. Dengan demikian siswa akan menjadi pribadi muslim yang baik. Kegiatan tersebut sesuai dengan Kementrian Pendidikan Nasional yang mengungkapkan bahwa pengembangan nilai karakter dapat dilakukan melalui program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran dan budaya

[95] Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia. (*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal. 88

[96] Rara Fransiska Novearti, Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21 Kota Bengkulu. (2017) hal.2

sekolah.[97] MTs Negeri 6 Sleman telah merancang berbagai kegiatan pengembangan diri, kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah yang mendukung upaya peningkatan karakter religius siswa.

Kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh sekolah juga membentuk karakter disiplin siswa. Seperti ketika ada siswa yang terlambat datang ke sekolah, maka akan diberi hukuman membaca Al-Quran terlebih dahulu sebelum masuk kelas. Kemudian saat siswa *boarding* melaksanakan makan bersama, mereka wajib membersihkan alat makan masing-masing. Selain karakter disiplin, pembiasaan keagamaan juga membentuk sikap menghargai waktu siswa. Hal ini terlihat pada siswa yang memanfaatkan waktu luangnya saat menunggu jemputan dengan membaca Al-Quran di gazebo yang telah disediakan sekolah.

Keberhasilan upaya sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa merupakan hasil kerja sama dari seluruh warga sekolah. Kegiatan keagamaan sebagai program sekolah dapat terlaksana dengan baik apabila seluruh komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan karyawan memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi siswa.[98] Kepala sekolah sebagai manager telah merancang kurikulum serta program kegiatan yang mendukung keberhasilan upaya peningkatan karakter religius siswa. Guru sebagai teladan juga telah berupaya memberikan contoh yang baik kepada siswa serta selalu mengingatkan hal-hal baik yang berkaitan dengan aturan agama Islam. Selain itu, karyawan sekolah pun turut berperan dalam upaya meningkatkan karakter religius

[97] Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.* (Jakarta: Kemendiknas. 2010) hal. 14-21

[98] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsespsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. *(*Jakarta: Kencana, 2011) hal. 162-164

siswa dengan memberikan teladan yang baik serta ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh sekolah.

Kegiatan keagamaan yang diprogramkan sekolah serta kerja sama yang baik antar warga sekolah akan meningkatkan iman serta nilai religius pada siswa. Kemudian siswa akan menjadi umat beragama yang baik, hal ini dapat dilihat dalam pengamalan ajaran agama dikehidupan sehari-hari.[99] Hal ini terlihat pada kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah, bersikap santun pada guru dan karyawan, berpakaian rapi, menjaga kebersihan sekolah, dan sebagainya. Selain itu, tingginya partisipasi siswa dalam setiap kegiatan keagamaan serta tidak adanya kasus berat yang menyimpang dari ajaran agama, dengan begitu dapat dikatakan apabila siswa MTs Neger 6 Sleman sudah mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari ata dapat dikatakan telah memiliki karakter religius yang baik.

[99] Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011)hal. 68

2. Faktor pendukung dan penghambat upaya peningkatan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman Yogyakarta

Keberhasilan upaya peningkatan karakter religius pada siswa MTs Negeri 6 Sleman tidak lepas dari dukungan dari seluruh warga sekolah. Kepala sekolah, guru, dan karyawan bekerja sama untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kegamaan serta menjadi tauladan yang baik bagi siswa MTs Negeri 6 Sleman. Hal ini sesuai dengan pendapat Zubaedi yang mengatakan bahwa kegiatan keagamaan sebagai program sekolah dapat terlaksana dengan baik apabila seluruh komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan karyawan memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi siswa.[100] Sani dan Kadri juga mengatakan bahwa sekolah merupakan salah satu penujang keberhasilan penanaman karakter religius. Pembelajaran terintegrasi dengan kegiatan yang ada di sekolah.[101] Dalam hal ini, MTs Negeri 6 Sleman telah mengintegrasikan setiap mata pelajaran dengan kegiatan penanaman karakter religius, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, selalu menanyakan dan mengingatkan untuk sholat, serta saling mendoakan apabila ada teman yang sakit. Selain itu Sani dan Kadri juga menjelaskan bahwa sekolah wajib memiliki guru yang berkarakter baik. Karena selain sebagai pendidik, guru juga harus mampu menjadi tauladan yang dapat menunjukkan perilaku yang baik di depan siswa.[102] Guru serta karyawan di MTs Negeri 6 Sleman telah mampu menjadi tauladan bagi siswa-siswa MTs Negeri

[100] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsespsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan. (*Jakarta: Kencana, 2011) hal. 162-164
[101] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakterm Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hal. 27
[102] Ibid. hal. 27

6 Sleman. Seluruh guru dan karyawan ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, selalu mengingatkan siswa untuk beribadah, menjaga kebersihan sekolah, berpakaian rapi dan bertutur kata yang baik. Perilaku tersebut sudah mencerminkan bahwa guru dan karyawan di MTs Negeri 6 Sleman telah berusaha dan mampu menjadi tauladan bagi siswa.

Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah adanya kesadaran dari siswa MTs Negeri 6 Sleman itu sendiri untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Hal itu sesuai dengan penjelasan Yusuf yang mengatakan bahwa siswa yang telah memiliki kesadaran beragama akan membawa pengaruh baik kepada siswa lainnya untuk memiliki kesadaran beragama.[103]

Selain partisipasi aktif dari warga sekolah, pemberian fasilitas yang baik juga dapat menunjang keberhasilan upaya peningkatan karakter religius di MTs Negeri 6 Sleman. Contohnya seperti memasang slogan atau poster disetiap sudut sekolah yang berisi pesan-pesan pengingat kepada siswa, menempel sticker doa sehari-hari untuk mengingatkan serta membiasakan siswa untuk selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan. Selain itu, sekolah juga meletakkan al-quran disetiap gazebo yang ada di sekolah.

Setiap kegiatan tidak lepas dari kendala yang dihadapi. Amri dalam Priyadani dan Rivauzi menjelaskan bahwa perbedaan karakter setiap anak juga dapat menjadi faktor penghambat keberhasilan penanaman karakter religius.[104] Dalam hal ini, pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman juga

[103] Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 145
[104] Melinda Priyadani dan Ahmad Rivauzi, "Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.2 (2022) hal. 331-332

menemui beberapa permasalahan yang menjadi penghambat. Seperti kondisi pandemi covid-19 yang menyebabkan sulitnya memantau siswa secara langsung, kesadaran atau motivasi siswa yang naik turun. Pada kondisi pembelajaran daring atau *online*, perlu kerja sama antara guru, orang tua, dan siswa itu sendiri dalam penanaman karakter religius. Ahsanulkhaq menjelaskan bahwa yang menjadi faktor penghambat salah satunya adalah latar belakang siswa yang berbeda.[105] Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua orang tua siswa dapat selalu memantau anaknya di rumah, hal ini dikarenakan faktor kesibukan. Hal ini menjadi salah satu penghambat pemantauan pelaksanaan ibadah siswa di rumah. Ansanulkhaq juga menjelaskan faktor kesadaran diri siswa juga menjadi faktor penghambat lainnya dalam keberhasilan penanaman karakter religius.[106] Selain itu, fasilitas masjid yang belum mampu menampung seluruh siswa dari kelas 7 hingga 9, serta masih ditemukan beberapa siswa yang terlambat saat kegiatan tahasus 6.

Meskipun masih ada beberapa hal yang menghambat kelancaran kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman, namun sekolah terus mengupayakan untuk meminimalisir hal tersebut terulang terus-menerus. Yakni dengan melakukan evaluasi yang dilaksanakan secara rutin menjelang kegiatan PTS dan PAT. Selain melaksanakan evaluasi, sekolah juga membuat aturan yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswa.

[105] Moh. Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol.2, (2019), hal. 21
[106] Moh. Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol.2, (2019), hal. 21

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, analisis dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan tentang upaya peningkatan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman sebagai berikut:

Upaya peningkatan karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada siswa MTs Negeri 6 Sleman dilakukan dalam beberapa bentuk yaitu: *pertama*, pembuatan program-program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sebagai upaya pembiasaan pada siswa seperti kegiatan tahasus 6, sholat wajib berjamaah, pembiasaan sholat, membaca doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya. *Kedua,* selain pembuatan program keagamaan, penanaman karakter religius juga diterapkan dalam proses pembelajaran, seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, menanyakan dan mengingatkan untuk sholat, dan mendoakan teman yang tidak berangkat sekolah. *Ketiga,* pemberian teladan oleh kepala sekolah, guru dan karyawan dengan memberikan contoh-contoh positif kepada siswa. Seperti turut aktif berpattisipasi dalam seluruh kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, selalu bersikap baik, berpakaian rapi, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. *Keempat,* sekolah menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang upaya peningkatan karakter religius seperti gedung asrama bagi siswa *boarding,* menyediakan al-quran di gazebo-gazebo sekolah, serta pemberian poster-poster doa sehari-hari. *Kelima,* sekolah membentuk aturan untuk mendisiplinkan siswa dalam

pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Tidak hanya membentuka turan saja, namun sekolah juga melakukan evaluasi pada setiap menjelang PTS dan PAS untuk terus mengontrol perkembangan siswa MTs Negeri 6 Sleman.

Dalam kegiatan keagamaan dalam upaya peningkatan karakter religius di MTs Negeri 6 Sleman, ada beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan kegiatan tersebut yakni partisipasi aktif serta kerja sama yang baik antara Kepala Sekolah, guru dan karyawan dalam memberikan teladan kepada siswa, pemberian fasilitas penunjang keberhasilan upaya peningkatan karakter religius, serta adanya kesadaran dari siswa MTs Negeri 6 Sleman yang membawa dampak positif kepada siswa lainnya. Namun, upaya peningkatan karakter religius di MTs Negeri 6 Sleman juga terdapat faktor penghambatnya seperti kondisi pandemi covid-19 yang menyebabkan sulitnya memantau siswa secara langsung, kesadaran atau motivasi siswa yang naik turun, fasilitas masjid yang belum mampu menampung seluruh siswa dari kelas 7 hingga 9, serta masih ditemukan beberapa siswa yang terlambat saat kegiatan tahasus 6.

B. Saran

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memiliki saran-saran yang harapannya dapat menjadi pertimbangan semua pihak dalam upaya meningkatkan karakter religius yang mana intinya dapat membentuk katakter yang baik bagi siswa, di antaranya:

1. Kepala Sekolah MTs Negeri 6 Sleman

Perlu adanya penerapan program *boarding* bagi seluruh siswa MTs Negeri 6 Sleman agar penanaman karakter religius dalam merata bagi seluruh siswa. Selain

penanaman karakter religius menjadi lebih maksimal, hal ini juga akan mengurangi keterlambatan siswa pada kegiatan tahasus 6 yang mana pada saat ini terdapat kendala masih ada beberapa siswa yang terlambat pada kegiatan tersebut.

2. Guru MTs Negeri 6 Sleman

Dalam penanaman karakter religius, perlu adanya peningkatan keteladanan yang diberikan oleh guru. Selain itu juga perlu ditingkatkan proses pembelajaran dengan menyisipkan penanaman karakter religius di seluruh mata pelajaran. Sehingga upaya peningkatan karakter religius siswa dapat maksimal.

3. Penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap dapat meneliti tentang kegiatan keagamaan yang mampu meningkatkan karakter religius secara menyeluruh dan dapat menyempurnakan penelitian yang sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulkhaq, Moh. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*", Jurnal Prakarsa Paedagogia.* Vol.2, hh. 21

Alexma. 2013. *Kamus Saku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Tamer Press

Aqib, Zainal., Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter.* Bandung: Yrama Widya

Arifah, Lies. 2009. Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul. *Tesis*: UNY.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Azzet, Akmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 1994 *Ensiklopedi Islam 5*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cetakan 3.

Diananda, A. 2019. "Psikologi remaja dan permasalahannya". I*STIGHNA Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam,* Vol. 1(1), hh. 116-133

Direktorat Statistik Politik dan Kemanan. 2010. *Profil Kriminalitas Remaja*. Jakarta: Badan Pusat Statistik

Esmael, D. A., & Nafiah, N. 2018. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya". *EduStream Jurnal Pendidikan Dasar,* Vol. 2(1), hh. 16-34.

Fauzi, Anis. 2016. "Efektifitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan". *An-Nizom*. Vol.2, hh. 150

_____. 2016. “Implementasi Pendidikan Karakter”. *Lentera Pendidikan*, Vol. 19 No. 2

Fussalam & Elmiati. 2018. “Implementasi Kurikulum 2013 (K13) SMP Negeri 2 Sarolangun”. *Jurnal Muara Pendidikan,* Vol. 3(1), hh. 45-55

Hasanah, Hasyim. 2013. *Pengantar Studi Islam.* Yogyakarta: Penerbit Ombak

Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif.* Jakarta: Rajagrafindo Persada

http://www.depkes.go.id/

Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Kemendiknas

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah.* Jakarta: Balitbang

Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kemendiknas

Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: AR-RUZ Media

Majid, Abdul. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: Rosdakarya

Miles, B. Matter., A.Michael Huberman., & Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.* Los Angeles: SAGE Publications

Moleong, J. Lexi. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muchtar, Aflatun. 2001. *Tunduk Kepada Allah.* Jakarta: Paramadina

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara

Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif.* Bandung: Tarsito

Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia

Ngainun, Naim. 2011. Menjadi Guru Inspiratif.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Novearti, R. F. 2017. Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21 Kota Bengkulu

Pelani, Herman dkk. 2018. "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lemaga Permasyarakatan Wanita Kelas II A Sunggu Minasa Gowa". *Jurnal Diskursus Islam.* Vol. 6, hh. 449

Priyadani, Melinda dan Ahmad Rivauzi. 2022. "Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius". *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.2, hh. 331-332

Saktian, M. A. L. 2020. Implementasi Progam Budaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo (*Doctoral dissertation*, IAIN Ponorogo).

Samani, Muchlas., Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: Remaja Rosda Karya

Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakterm Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami.* Jakarta: Bumi Aksara

Steinberg, Laurence. 2002. *Adolescence*. New York: The McGraw-Hill Companies. Inc.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jakarta: Remaja Rusdakarya

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokus Media.

Wahono, M., & Priyanto, A. S. 2017. "Implementasi Budaya Sekolah Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Pada Diri Siswa". *Integralistik*, Vol. *28*(2), hh. 140-147

Wibowo, Agus, 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, Syamsul. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsespsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana

LAMPIRAN

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN PEDOMAN OBSERVASI DAN WAWANCARA

NO	Aspek yang dikaji	Indikator	Instrumen	Metode	Informan		
					KS	G	S
1	Perencanaan	Kurikulum	Kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan karakter religius siswa	W	√		
		Visi Misi	Visi Misi sekolah hubungannya dengan upaya peningkatan karakter religius siswa	W	√		
		Aturan sekolah	Aturan sekolah yang dibuat guna meningkatkan karakter religius siswa	W	√	√	
		Pengintegrasian dengan	Cara merancang proses pembelajaran untuk mendukung peningkatan karakter religius	W		√	

		pembelajaran	Cara pengintegrasian proses pembelajaran di kelas dengan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan karakter religius	W		√	
			Cara pemilihan metode, strategi, dan pendekatan dalam proses pembelajaran untuk mendukung upaya peningkatan karakter religius	W		√	
2	Pelaksanaan	Kegiatan keagamaan	Jenis kegiatan keagamaan yang telah dibuat dan dirancang oleh sekolah (kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan) yang mendukung peningkatan karakter religius	W-O	√	√	√
			Kegiatan yang ditekankan untuk meningkatkan karakter religius siswa	W	√		
			Program yang dicanangkan secara berkelanjutan	W	√		
			Cara mengevaluasi setiap kegiatan keagamaan	W	√	√	
		Partisipan	Siapa saja yang berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan	W-O	√	√	√

			Motivasi partisipan dalam mengikuti kegiatan keagamaan	W			√
		Ketertiban siswa/ kepatuhan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan	Ketertiban partisipan khususnya siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan	W-O	√	√	√
			Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan	W-O	√	√	√
3	Hasil	Akhlak siswa	Akhlak siswa meliputi perbuatan dan perkataan dalam kehidupan sehari-hari	W-O	√	√	
		Wawasan keagamaan	Pengetahuan siswa terhadap agama	W	√	√	√

Lampiran 2

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

A. Judul Penelitian : Upaya Peningkatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Mts N 6 Sleman

B. Informan :

C. Butir pertanyaan :

1. Bagaimana desain dan muatan kurikulum yang dikembangkan sekolah sebagai upaya meningkatkan karakter religius siswa MTs N 6 Sleman?
2. Apa Visi Misi MTs N 6 Sleman?
3. Bagaimana akhlak atau kepribadian siswa MTs N 6 Sleman dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
4. Apa saja jenis kegiatan keagamaan yang ada di MTs N 6 Sleman?
5. Kegiatan apa yang menjadi penekanan di MTs N 6 Sleman sebagai upaya meningkatkan karakter religius siswa?
6. Program/kegiatan apa yang dicanangkan sekolah secara berkelanjutan dalam meningkatkan religius siswa?
7. Siapa saja yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di MTs N 6 Sleman?
8. Apa saja aturan yang dibuat sekolah guna mendukung peningkatan karakter religius siswa MTs N 6 Sleman?
9. Bagaimana partisipasi siswa dan warga sekolah terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh MTs N 6 Sleman?
10. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs N 6 Sleman?

11. Bagaimana pemahaman siswa terhadap maanfaat dan pentingnya dari setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs N 6 Sleman?

12. Bagaimana sekolah mengevaluasi kegiatan keagamaan terhadap nilai-nilai religius siswa dalam kehidupan sehairi-hari?

Lampiran 3

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA GURU

A. Judul Penelitian : Upaya Peningkatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Mts N 6 Sleman

B. Informan :

C. Butir pertanyaan :

1. Apa saja jenis kegiatan keagamaan yang ada di MTs N 6 Sleman?
2. Siapa saja yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di MTs N 6 Sleman?
3. Bagaimana guru merancang pembelajaran atau kegiatan keagamaan untuk meningkatkan karakter religius siswa MTs N 6 Sleman?
4. Bagaimana cara mengintegrasikan kegiatan keagamaan dengan pembelajaran di kelas untuk meningkatkan karakter religius siswa?
5. Bagaimana cara pemilihan metode, strategi, dan pendekatan dalam kegiatan keagamaan untuk meningkatkan karakter religius siswa?
6. Apa saja aturan yang dibuat sekolah guna mendukung peningkatan karakter religius siswa MTs N 6 Sleman?
7. Bagaimana partisipasi siswa dan warga sekolah terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh MTs N 6 Sleman?
8. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs N 6 Sleman?
9. Bagaimana guru mengevaluasi proses dan dampak maupun hasil dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di MTs N 6 Sleman?

10. Bagaimana pemahaman siswa terhadap maanfaat dan pentingnya dari setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs N 6 Sleman?

11. Bagaimana akhlak atau kepribadian siswa MTs N 6 Sleman dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?

Lampiran 4

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA SISWA

A. Judul Penelitian : Upaya Peningkatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Mts N 6 Sleman

B. Informan :

C. Butir pertanyaan :

1. Apa saja jenis kegiatan keagamaan yang ada di MTs N 6 Sleman?
2. Siapa saja yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di MTs N 6 Sleman?
3. Bagaimana partisipasi siswa dan warga sekolah terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh MTs N 6 Sleman?
4. Apa yang menjadi motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs N 6 Sleman?
5. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs N 6 Sleman?
6. Apa maanfaat dan pentingnya dari setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs N 6 Sleman?
7. Apakah siswa sudah merasakan manfaat dari melaksanakan kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh MTs N 6 Sleman? Dan bagaimana pratik dalam kehidupan sehari-hari?

Lampiran 5

INSTRUMEN PEDOMAN OBSERVASI

A. Judul Penelitian : Upaya Peningkatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Mts N 6 Sleman

B. Pedoman Observasi :

1. Jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs N 6 Sleman.
2. Partisipan setiap kegiatan kegamaan yang dilaksanakan di MTs N 6 Sleman.
3. Ketertiban partisipan pada setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs N 6 Sleman.
4. Faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs N 6 Sleman.
5. Kondisi sarana prasarana pendukung kegiatan keagamaan di MTs N 6 Sleman.
6. Akhlak siswa dalam kegiatan sehari- hari di MTs N 6 Sleman terhadap sesama teman, guru, maupun warga sekolah lainnya.

Lampiran 6

Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Hari/tanggal	:	Kamis/09 Juni 2022
pukul	:	07.30
Tempat	:	Ruang kepala sekolah
Narasumber	:	Harsoyo. S.Pd
Jenis Data	:	Upaya peningkatan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman
Peneliti	:	Bagaimana desain dan muatan kurikulum yang dikembangkan sekolah sebagai upaya meningkatkan karakter religius siswa MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	Jadi kita untuk MTs Negeri 6 Sleman adalah madrasah SKS, yang mana menggunakan kurikulum 2013, dalam kurikulum 2013 ini terkait dengan religius, inikan sudah dimasukan kedalam RPP, jadi incude bahwa situ ada pendidikan karakter, misalnya pendidikan karakter tanggung jawab, pendidikan karakter agamis disitu ada masing-masing sudah bunyi dalam RPP, sehingga setiap rpp yang dibuat oleh guru itu langsung menunjuk atau mengarah pada pendidikan karakter anak.
Peneliti	:	Bagaimana akhlak atau kepribadian siswa MTs N 6 Sleman dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
Narasumber	:	Akhlak yang baik itu ketika makan sambil duduk ini mengajarkan secara langsung, langsung praktek sehingga ini namanya menggunakan otak kanan sehingga anak akan tidak lupa ketika diingatkan itu otak kanan sudah tercatat, Kalau makan harus duduk nah ketika waktunya sholat anak-anak tadi sudah kita Ingatkan untuk segera sholat, karena apa orang sukses di dunia ini 70% karena religius maka saya di manapun berada itu saya tekankan, yang 20% itu karena sosial , yang 10% karena intelegensi sehingga belum tentu orang yang pintar banget itu mengalahkan orang yang religius nah gitu maka selalu saya tekankan pendidikan religius anak-anak.
Peneliti	:	Apa saja jenis kegiatan keagamaan yang ada di MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	Yang paling pokok atau yang paling utama adalah kegiatan menghafal Alquran atau tahfidz Quran Itu kegiatan pokok kalau di MTS 6 itu namanya tahassus 6 karena dimulai dari jam jam 6 pagi itu Setiap anak wajib mengikuti dari kelas 7 sampai kelas 9 sehingga anak yang paling malas itu lulus

		dari Madrasah ini minimal 3 juz hafalnya itu yang paling malas tahun kemarin kita bisa meluruskan 15 Juz, tahun ini 10 juz, nah untuk tahun sekarang Tahun 2022 ini 10 juz.
Peneliti	:	Kegiatan apa yang menjadi penekanan di MTs N 6 Sleman sebagai upaya meningkatkan karakter religius siswa?
Narasumber	:	macam-macam Mas ketika ramadhan kita itu ada namanya Pesantren rumah Zone di situ Di dalam Pesantren Ramadan itu kita berikan yang bukan teori tapi praktek bagaimana ia wuzu yang baik IQ Bagaimana salat yang yang betul Bagaimana membaca Quran mazhab makrot lanjutnya Bagaimana menulis huruf Arab dengan betul bagaimana ya mengurusi jenazah Bagaimana iya ya salat jenazah nah ini dipraktekkan di situ terus kita ta ta Beri juga yang kaitanya dengan an moderasi beragama sehingga ga ini tidak boleh punya manset garis kanan atau garis keras maka disitu Kita berikan yang namanya moderasi beragama untuk menghormati setiap warga negara nah kebetulan kalau di sini kan ada anak yang yang kakak neneknya nashoro ini kita terima di sini karena memang latar belakangnya dia mualaf ibunya dikeluarkan dari keluarga ga mualaf karena mualaf Islam kakek neneknya sementara nasional maka kita bimbing Disini ini masih dari Alif bak tak karena memang mualaf jadi tidak semua anak yang di Madrasah ini sudah lancar membaca Alquran tapi hanya 1,2 kebanyakan sudah lancar karena ketika PPDB kita tes BTQ. Untuk yang mingguan di dalam pelajaran itu ada ada ada namanya nya tahfid reguler setiap minggu anak menerima 2 jam jam di dalam kelas terus bagi kelas tahfid itu 6 jam line dengan yang takhassus tadi itu lain lagi.Terus untuk anak-anak boarding nanti ada baca kitab ketika sore hari itu ada pembelajaran fiqihDan lain-lain dan itu tidak setiap anak menerima hanya yang mengikuti program boarding Nah harapannya anak-anak boarding ini karakter religiusnya lebih dibanding yang reguler
Peneliti	:	Program/kegiatan apa yang dicanangkan sekolah secara berkelanjutan dalam meningkatkan religius siswa?
Narasumber	:	Yaitu tahassus 6 itu yang program yang yang tidak boleh sampai macet
Peneliti	:	Siapa saja yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	Ya semua guru Dan karyawan Jadi ketika jam 7 itu guru-guru sudah membaca Alquran jadi jam 7 itu guru-guru membaca dua ruko setiap pagi
Peneliti	:	Apa saja aturan yang dibuat sekolah guna mendukung peningkatan karakter religius siswa MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	Ya aturannya harapannya semua guru dan pegawai

		mengikuti ketika mengingat tidak mengikuti kita ajak bicara Kenapa kok nggak mengikuti
Peneliti	:	Bagaimana partisipasi siswa dan warga sekolah terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	Iya partisipasinya cukup baik orangtua juga mendukung jika kegiatan tahfid jam 6 itu kalau orang tuanya tidak mendukung kan nggak ada yang nganter ,Nah yang di dalam tabel itu kan yang bisa mengajar hanya guru-guru agama
Peneliti	:	Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	Penghambatnya ketika anak-anak ini ini terlambat datang itu menjadi penghambat Nah itu penghambatnya itu juga karena si pengantar Lalu ketika di rumah Karena kita menggunakan sistem daring dan di rumah tidak dikontrol oleh orang tuanya itu juga jadi penghambat Ya pendukung ya Ada sarana prasarana ada pembimbingnya Nah itu kan pendukung ada kurikulumnya jadi kegiatan tahfidz ada kurikulumnya tidak tidak hanya asal-asalan boarding pun juga ada kurikulumnya
Peneliti	:	Bagaimana sekolah mengevaluasi kegiatan keagamaan terhadap nilai-nilai religius siswa dalam kehidupan sehairi-hari?
Narasumber	:	Jadi itu nanti ketika di rapat rapat dan briefing briefing Dita kita ajak bicara guru-guru untuk mengevaluasi Ketika nanti ada hal yang bermasalah nanti disampaikan di dalam forum atau rapat-rapat itu jadi program termasuk program itu kita evaluasi ketika ada guru yang terlambat ada ada 10 menit atau 5 menit itu saya sebelum jam 6 sudah ada di sini sehingga ketika ada guru yang terlambat saya tahu tahu. Nah ituEvaluasi saya Bukan dalam bentuk umum tetapi nanti ketua koordinator tahfid kita Panggil ke ruangan saya kita ajak bicara Artinya kita bahas atau kita evaluasi si Jadi nanti untuk memperingati pembimbing yang terlambat itu tugas koordinator

Lampiran 7

Hasil Wawancara Guru

Hari/tanggal	:	Kamis/09 Juni 2022
pukul	:	08.30
Tempat	:	Ruang perpustakaan
Narasumber	:	Anang Sumarna, S.Ag
Jenis Data	:	Upaya peningkatan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman
Peneliti	:	Apa saja jenis kegiatan keagamaan yang ada di MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	Kalau secara bentuk atau jenis kegiatannya itu digital yang pertama itu tahfid tapi juga mendukung karakter religius siswa David kita dikenal dengan an-nahl 6 itu dimulai dari jam 6 pagi sampai jam 7 pagi dikelola secara kolaborasi antara kita dengan pengampu pengampu tahfid dari Pondok sekitar dan kolaborasi kita dengan orang tua karena nama itu orang tua dan kita bekerjasama pertama secara koordinasinya yang kedua kegiatan yang sifatnya koordinasi secara kesiswaan misalnya salat duha salat berjamaah yang ketiga ada kegiatan yang sifatnya bentuk unggulan yakni kegiatan burning MTS Negeri 6 Sleman itu juga mendukung karakter religius siswa misalnya yang laki-laki itu ada tugas sebagai imam salat wajib maupun salat sunnah dan mereka juga belajar kultum adzan iqomah kemudian bersih-bersih dalam artian Religius disini tidak hanya secara normatif tetapi Juga secara sosial karena mereka melaksanakan an-naziat sebagian dari iman itu sebagian yang mendukung karakteristik Karakter religius MTS Negeri 6 Sleman Disamping itu ada kegiatan yang sifatnya event-event nasional event phbi misalnya kegiatan zakat fitrah Pesantren Ramadan kemudian qurban dan beberapa event atau kegiatan yang mendukung karakter religius siswa termasuk Sebagai tambahan upacara upacara yang kita laksanakan di hari Senin baik itu secara luring maupun daring ketika memang harus darim itu juga salah satunya membentuk karakter religius siswa sehingga bagaimana siswa terbiasa untuk mendengar doa mungkin itu Ketika salat salat berjamaah yang memimpin dzikir bada sholat itu bukan guru tetapi dari siswa siswa juga memimpin dzikir bada salat sampai ke doanya terutama setiap dzuhur kalau dzuhur Kan setiap siswa masih ada di MTS kalau selain waktu Zuhur kan mereka hanya yang di

		boarding saja Nah itu mungkin lah lah beberapa kegiatan an yang saya pikir per bisa menjadi faktor pendukung untuk membentuk karakter religius siswa
Peneliti	:	Siapa saja yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	Secara umum seluruh guru karyawan berpartisipasi aktif kemudian artinya saling melengkapi tapi secara tim khusus kita punya yang namanya nya tim karakter dan kedisiplinan jadi ada SK atau tugas dari madrasah untuk menjalankan itu itu terutama bagian kesiswaan dan stafnya dan juga bagian dari staf atau guru-guru keislaman seperti guru-guru dalam mapel pai jadi salah satu yang melaksanakan kegiatan religius tersebut
Peneliti	:	Bagaimana guru merancang pembelajaran atau kegiatan keagamaan untuk meningkatkan karakter religius siswa MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	Biasanya kita kan memiliki masing-masing koordinator misalnya tahfid ada koordinatornya kemudian kan boarding ada koordinatornya nah menyusun itu satu ada namanya program atau sebuah planning perencanaan dalam sebuah Program yang jelas ya kemudian Disamping itu ada planning bentuknya sifatnya rapat rapat koordinasi nah koordinasi itu nanti ada ada divisi dan juga ada rapat pleno nya sehingga setelah diputuskan dan disepakati masing-masing kita punya panduan misalnya tahfid ada panduan pelaksanaan tahfid serta karakter religius siswa itu itu ada Tata tertibnya ada shop pembelajarannya Nah itu merupakan sebuah rancangan yang dibangun di MTS Negeri 6 Sleman
Peneliti	:	Bagaimana cara mengintegrasikan kegiatan keagamaan dengan pembelajaran di kelas untuk meningkatkan karakter religius siswa?
Narasumber	:	Integrasi nya Walaupun mungkin belum optimal atau belum maksimal ya, Yang pertama Pra pembelajaran tentu Mereka satu mereka harus bisa berdoa Yang Kedua mereka harus bisa memimpin doa kemudian an di kelas integrasi nya misalnya karakter religiusnya misalnya dalam ibadah guru sebelum mengajar itu mengkondisikan mengkondisikan siswanya jangan lupa untuk menanyakan Sudahkah salat subuh tadi di kemudian diingatkan sudah salat Dhuha mungkin ada waktu istirahat bisa untuk salat duha kemudian dan Ketika kita menyampaikan resensi kepada siswa ada siswa yang tidak hadir kemudian ada siswa yang tidak hadir akan didoakan bersama-sama dalam kegiatan pembelajaran itu sehingga pelajaran tadi baik itu

		pelajaran umum baik yang ataupun yang sifatnya agama terintegrasi dengan itu jadi siswa ketika belajar disamping kecerdasan intelegensi nya yang dibangun juga kecerdasan emosi tadi itu karakter religius yang dibangun
Peneliti	:	Bagaimana cara pemilihan metode, strategi, dan pendekatan dalam kegiatan keagamaan untuk meningkatkan karakter religius siswa?
Narasumber	:	Kalau pendekatan sih mungkin kita levelnya usia usia MTS ya usia remaja tentu pendapatannya pendekatan yang sifatnya etis bukan pendekatan yang sifatnya kritis pendekatan etis itu itu begini misalnya dalam pembelajaran misalnya ski ski kita ambil pendekatannya secara etis artinya muncul ketokohannya sehingga dari ketokohan yang dibangun itu akan memunculkan karakter yang bisa diteladani dan itu kita desain karakter yang munculnya religius yaitu pendekatan etis nya ya kan kemudian kalau bicara masalah strategi strategi dalam pembelajarannya kita kalau untuk karakter religius ini selalu menggunakan metode learning by doing Jadi mereka belajar dengan cara melakukan Jadi kalau mereka karakter yang dibangunnya religius dalam artian sosial hidup bersih itu mereka Langsung melaksanakan piket piket harian itu kemudian langsung mereka k membuang sampah dengan cara dipilah nah kebetulan kita juga kan sekolah adiwiyata nah masalah itu sudah diintegrasikan dalam artian religius secara sosial
Peneliti	:	Apa saja aturan yang dibuat sekolah guna mendukung peningkatan karakter religius siswa MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	kalau aturan secara detail itu ada di kesiswaan ya tapi paling tidak ada keseimbangan Aturan antara reward dan hukuman jadi misalnya rewardnya misal bagi anak-anak yang karakternya baik kedisiplinan dalam salat ataupun kedisiplinan dalam tahfid itu nanti kita kasih semacam ribet-ribet nya biasanya ada pin biasanya PIN sahabat Quran bulan ini siapa apa, dan bentuk lewat teknis yang lain situ banyak ya kemudian itu Hukuman itu tu tu tu ya namanya anak-anak ya walaupun metode secara cara hukuman walaupun hukuman itu itu pilihan terakhir ya tapi harus tetap ada ada sebuah hukuman misalnya ketika mereka k-star lambat ke sekolah ah ah Nah itu kan karakter religius nya sebenarnya kedisiplinan ya masuk ke sosial juga maka mereka harus misalnya terpisah di sebuah halaqah tertentu itu atau jangan masuk kelas terlebih dahulu kemudian mereka melaksanakan salat dulu atau melaksanakan harus tadarus dengan Mandiri dulu Nah itu sebuah hukuman yang sifatnya bukan menghukum secara murni hukuman tetapi justru untuk memberikan pendidikan

		sehingga sehingga kalau tadi ditanyakan dalam sebuah metode the yang saya bilang tadi learning by doing sebenarnya disitu ada metode the firing an nya ya Misalnya nya ada metode keteladannya keteladanannya dari kita sendiri sehingga kalau anak-anak pengen bersikap religius kita sebagai guru harus bersikap religius misal mengucapkan salam ketika bertemu dengan mereka jangan lupa mendoakan Mereka yang sakit itu kan termasuk keteladanan tentu yang learning by doing tadi di juga diiringi dengan metode yang disebut dengan an Bagaimana pemantauan monitoring itu kan harus seperti itu sehingga bukan hanya learning by doing tanpa iringan metode yang lain Jadi ada ada ada ke teladannya nya Pemantauannya hukumannya nya sehingga hukuman termasuk sebuah metode the yang sifatnya nya edukatif
Peneliti	:	Bagaimana partisipasi siswa dan warga sekolah terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	karena biasanya terkonsep dan juga mereka juga memahami sebagai tugas biasanya partisipasi mereka itu aktif walaupun kalau ditanya persentasenya nya apakah 100% itu tidak karena ada yang namanya hambatan hambatan yang terjadi kan tidak mungkin lah Setiap kegiatan itu tanpa ada hambatan tanpa ada rintangan tapi paling tidak secara umum mereka aktif contoh misalnya mereka harus berangkat pagi-pagi sekali kemudian bagaimana mereka harus hadir di sebuah halaqah dimana halaqah David itu merupakan alat untuk mengukur karakter religius mereka ya seluruh siswa ikut tidak ada yang tidak ikut artinya berarti kan itu aktif tapi kan ada yang terlambat beberapa siswa wa itu kan sebuah kewajaran jadi saya tidak bisa mengucapkan kan atau menyimpulkan 100% tapi paling tidak kita sudah sesuai dengan harapan an bahwa mereka bisa aktif dan ikut serta dalam kegiatan kegiatan yang sifatnya religius tadi. , Untuk yang aktif di kegiatan jadi masing-masing koordinator itu punya staf tersendiri jadi berjalan secara paralel misalnya gini ada 38 guru tentu dalam satu event 38 guru itu tidak terlibat semua tetapi ada ada tim intinya yang yang mengelola masalah itu yang tim diluar inti itu hanya mendukung dan membantu saja Misalnya ada Pesantren Ramadan tuh semua memang masuk dalam kepanitiaan tetapi ada istilahnya tim inti kegiatan itu bentuk kerjanya mungkin yang satu kerja sebagai penanggung jawab dan inti kegiatan yang lain secara teknik saja
Peneliti	:	Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan

		kegiatan keagamaan di MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	saya ya lihat faktor penghambat dulu ya faktor penghambatnya adalah kondisi terutama tahun 2020 kondisi pandemi itu menjadi faktor penghambat besar di mana siswa wa ketika Biasanya kita metode pemantauannya atau monitoringnya secara real secara nyata harus kita pantau secara online itukan sebuah hambatan dalam arti tidak bisa cepat dan tepat ketika mereka luring itu hambatan Kemudian yang kedua hambatannya sebenarnya nya di motivasi mereka saja dan kesadaran mereka saja terkadang naik turun Jadi kalau dibilang banyak hambatan Dan banyak motivasi si atau yang rusak motivasinya nya kalau saya saya simpulkan sih naik turun tidak selamanya misalnya ada 5 siswa itu tu 5 siswa itu semua semua dari awal sampai akhir itu semua Jadi naik turun Nah itu juga sebuah hambatan kemudian yang ketiga hambatannya itu dalam aspek sarana sarana bisa menjadi hambatan contoh misalnya ya Misalnya ketika mereka mereka ingin ngaji Quran nah kadang kan ada Quran Quran yang formatnya berbeda ada sehingga bagai anak-anak yang yang Quran Formatnya beda itu agak kurang motivasinya karena merasa tidak sama dengan an yang biasa dipakai, kemudian sarana lagi misalnya masjid ya walaupun masjid kita sudah besar tapi kadang untuk menampung seluruh siswa dari kelas 7 sampai dengan kelas 9 itu kan masih harus ada sepis yang yang dibutuhkan lebih sebenarnya sehingga kadang kondusif nya naik turun kadang kondusif kadang tidak Nah kalau faktor penduduk pendukungnya Alhamdulillah sudah banyak dari aspek SDM kita Insyaallah sudah cukup untuk mendukung kegiatan keagamaan an-nur mudian kemudian ada faktor pendukung dari eksternal dari luar yang membantu kita misalnya dari pondok pondok pesantren sekitar yang ikut andil dalam kegiatan pagi juga sudah mendukung kemudian faktor yang lain yang mendukung tentunya kebijakan kebijakan-kebijakan Madrasah maupun kebijakan Kementerian Agama Ma Kabupaten Sleman maupun diy itu juga sangat mendukung untuk kegiatan dan optimasi karakter religius siswa karena dari Kementerian Agama sendiri ada program madrasah tahfid Ada ada program mandatory tentang tahfid nya dan seterusnya itu juga menjadi faktor pendukung juga.
Peneliti	:	Bagaimana guru mengevaluasi proses dan dampak maupun hasil dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	biasanya evaluasi kita secara rutin berkala itu 1 menjelang

		kegiatan PTS yang kedua menjelang kegiatan pas atau pat itu ke kegiatan yang berkala jadi di kita cek masing-masing kelas itu karakter anak-anaknya Adakah yang yang yang perlu di diskusikan kan biasanya seperti itu jadi kegiatan yang sifatnya rutin tetapi kalau evaluasi secara tidak rutin begitu itu masing-masing guru selalu mengevaluasi setiap masuk kelas biasanya nya dicek dulu bagaimana na-eun Ada enggak yang pakai pecis atau tidak itu anak-anak itu kan karakter religius juga bagaimana rambutnya Bagaimana cara mereka merespon sebuah pernyataan atau pertanyaan guru Apakah responnya dengan bahasa yang baik atau tidak Itu juga sebuah evaluasi biasanya nanti dari guru dikomunikasikan Ke wali kelas nanti wali kelas dikomunikasikan dengan BK nanti hasil komunikasinya itu kita bawa di sebuah forum Leno baik itu menjelang PTS ataupun menjelang pas
Peneliti	:	Bagaimana pemahaman siswa terhadap maanfaat dan pentingnya dari setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	Kalau bicara manfaat saya pikir mereka belum sampai ke wilayah itu mereka merasakan manfaatnya Iya Tetapi kalau ditanya mereka Paham gak sih bahwa manfaat kegiatan itu apa untuk mereka kedepannya nanti itu masih sebuah proses tetapi kalau mereka merasakan manfaatnya ya Iya contohnya manfaat nilai yang baik dalam aspek sikap yang kedua mereka tidak terhambat untuk mengikuti kegiatan PTS pas Bahkan mereka rapotan nya lancar itu manfaat yang sudah mereka rasakan Tetapi kalau sampai ke pemahaman kegiatan tahfid yang mereka lakukan manfaat Mat bagi mereka apa apa ya walaupun mereka sebenarnya tahu ya dan bisa merasakan tetapi untuk mereka bisa menarasikan secara jelas sampai ke tahap kedepannya mereka saya pikir masih proses tetapi mereka sudah merasakan manfaatnya
Peneliti	:	Bagaimana akhlak atau kepribadian siswa MTs N 6 Sleman dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
Narasumber	:	sebenarnya kan bicara masalah akhlak sebuah perilaku yang tidak dipikirkan oleh mereka dan itu secara sempurna spontanitas dan dilakukan secara Istiqomah berarti saya fokusnya kedalam keistiqomahan mereka saya pikir keistiqomahan mereka belum bisa dikatakan Istiqomah ah Tetapi kalau secara cara umum baik ya baik karena kita tidak pernah menemukan kasus-kasus yang yang merusak atau mencemarkan kan agama gitu ya Jadi kalau saya memahaminya baik tidak Pernah ada kasus-kasus berat dan dan kita akan cara menyimpulkan hal itu cukup mudah jadi

		gradasi pembagian rombel kelas itu biasanya kita sudah memetakan itu kelas A sampai kelas G itu sudah punya karakter sendiri-sendiri sehingga kita sehingga nanti kita ta akan fokusnya ini karakter yang Perlu diperbaiki di kelas mana itu sudah kita polakan seperti itu supaya ketika pengelolaan dan juga pendampingan dalam karakter religius siswa mudah begitu Jadi di siswa-siswa yang perlu perhatian khusus itu Tidak kita campur kan jadi kita petakan Perum berkelas Mas

Lampiran 8

Hasil Wawancara Guru

Hari/tanggal	:	Kamis/09 Juni 2022
pukul	:	11.00
Tempat	:	Ruang perpustakaan
Narasumber	:	Ibu dina
Jenis Data	:	Upaya peningkatan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman
Peneliti	:	Apa saja jenis kegiatan keagamaan yang ada di MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	kalau jam Sekolah ya Mas ini diluar boarding kalau pas normal pagi itu itu ada kegiatan tahfid dari jam 6 sampai jam 7 itu tahfid Lalu setelah itu sebelum pelajaran biasanya anak-anak salat duha tapi ini selama pandemi ini ini yang untuk salat duha ini ini ke Sekip, ya udah ah nanti di mata pelajaran Banyak pelajaran agama kan ya misal akidah akhlak, Quran Hadis, fiqih mungkin itu termasuk yang memotivasi ya terus juga di situ kan kalau istirahat dzuhur itu jamaah ah Untuk kegiatan lain mungkin kayak peringatan hari besar Islam kayak gitu, , kalau extra atuh kayak ada Hadroh terus kaligrafi juga ada ada tapi selama pandemi ini semua vakum , Kalau kemarin waktu Romadhon karena pandemi cuman ada kegiatan Pesantren Ramadan itu kalau di boarding itu kegiatannya tersendiri kan Nah itu dari pagi itu tahajud Terus salat subuh bareng terus murojaah terus nanti di sekolah tahfid terus kalau sore malam itu ada kajian and1 aja sih Mas gak perbedaannya
Peneliti	:	Siapa saja yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	sebenernya semuanya harusnya berperan cuman kan bidang-bidang tertentu itukan diserahkan di ke bidang-bidang tertentu aja tapi semua karyawan dan guru ikut semua Terus kalau kegiatan yang insidental itu ikut semua Kak salat jamaah itu kan di masjid tapi nggak semuanya langsung kadang ganti-gantian an
Peneliti	:	Apa saja aturan yang dibuat sekolah guna mendukung peningkatan karakter religius siswa MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	aturan-aturan an an Kalau tahfid itu kan program sekolahan dan itu mereka bayar tiap bulan Jadi mereka kalau nggak ada halangan pasti masuk nggak ada yang males karena itu itu program wajib jadi semua siswa wajib ikut, itu nggak

		bisa nggak ikut karena itu program wajib dari awal masuk sini Itu kan udah dikomunikasikan kalau ada tapi di sini jadi itu program wajib semuanya wajib ikut dari jam 6 sampai jam 7 Nah mungkin dari hasilnya aja pencapaian tiap anak beda-beda ada misale yang kurang minat pencapaiannya cuman dikit
Peneliti	:	Bagaimana partisipasi siswa dan warga sekolah terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	ya nek partisipasinya itu pada antusias karena sejak awal kan sudah diinfokan di MTS sudah apa aja kegiatan yang ada di sini ini jadi harus konsekuen Untuk siswa yang bolos itu karena masa pandemi ini kita cuman sampai dzuhur jadi nggak ada yang bolos dan dulu sebelum pandemi kalau misalnya ada yang yang waktu salat tapi tidak salat ini dari kesiswaan kan ada piket piket kedisiplinan itu mengoprak-oprak yang belum langsung ke masjid, masih ada yang di kantin, ada di lapangan itu langsung di Operak-Operak
Peneliti	:	Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	faktor penghambat itu mungkin ada beberapa anak yang males aja kalau untuk suasana itu sudah kondusif paling cuman beberapa anak aja Yang Nggak mendukung, kalau faktor pendukung mungkin suasananya Ya karena rata-rata dari SDIT Mi dan dari sd-nya sudah punya basic Jadi mereka yang bergerak beribadah itu sudah terbiasa jadi yang lain jadi ikut, untuk sarana prasarana menurut saya masih kurang yang kaya tempat wundhu, kamar mandi, kalau masjid sudah cukuplah.
Peneliti	:	Bagaimana pemahaman siswa terhadap maanfaat dan pentingnya dari setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	Kalau menurut saya belum terlalu kesadarannya tapi kalau 50% udah ke atas tapi kalau 90% kayaknya belum karena kadang kalau di sini di perpus nah kadang masih perlu diingatkan kan tapi setelah diingatkan biasanya langsung berangkat
Peneliti	:	Bagaimana akhlak atau kepribadian siswa MTs N 6 Sleman dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
Narasumber	:	Kalau di masa pandemi ini ini interaksi nya masih terbatas ya Mas jadi di masih kondusif jadi secara kasat mata kita melihatnya bagus cuman kita enggak tahu misalnya di luar atau di dunia maya kita nggak tahu kalau di MTS sudah baik belum pernah ada kasus yang berat masih yang wajar-wajar.

Lampiran 9

Hasil Wawancara Siswa

Hari/tanggal	:	Sabtu/11 Juni 2022
pukul	:	10.00
Tempat	:	Ruang perpustakaan
Narasumber	:	Aisha Zahra Gazani
Jenis Data	:	Upaya peningkatan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman
Peneliti	:	Apa saja jenis kegiatan keagamaan yang ada di MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	Kalau jenis ke agamanya itu lumayan banyak kalau setiap pagi itu sebelum jam masuk biasanya setiap pagi jam 6 jam jam ada hafalan atau setoran kan dari jam 6 sampai jam 7, kadang salat berjamaah Dhuha kadang ada kalau selesai ngaji itu salat Dhuha, pesantren kilat, zakat fitrah, kalau korban kelas 7 belum ngerasain,
Peneliti	:	Siapa saja yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	semua siswa dan Semua guru kadang ganti-gantian an kayak piket gitu
Peneliti	:	Bagaimana partisipasi siswa dan warga sekolah terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	Ya seneng aja gitu bisa lebih ilmu agamanya lebih banyak lagi Alhamdulillah ikut semua
Peneliti	:	Apa yang menjadi motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	motivasinya biar ilmu agamanya lebih kuat biar lebih mengenal jauh tentang agama Islam
Peneliti	:	Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	penghambatnya tuh apa ya enggak pernah merasa terhambat sih selama ini ini kalau faktor pendukungnya gurunya seru-seru cara ngajarin nya bisa dipahami kadang kalau nggak paham minta di ulangin itu ya seru aja gitu, fasilitasnya bagus ini bukunya juga banyak banget jadi misalnya belum dijemput bisa nunggu di sini sambil baca.
Peneliti	:	Apa maanfaat dan pentingnya dari setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs N 6 Sleman?
Narasumber	:	manfaatnya yaitu ilmu agamanya lebih kuat terus pengetahuannya lebih jauh lagi kalau pentingnya yaitu tu tu

		itu emang penting sih ilmu agama itu itu emang penting sih buat jaga sikap sama orang lain tata krama sama orang lain kayak gitu
Peneliti	:	Apakah siswa sudah merasakan manfaat dari melaksanakan kegiatan keagamaan yang diprogamkan oleh MTs N 6 Sleman? Bagaimana praktik dalam kehidupan sehari-hari?
Narasumber	:	Udah ngerasain in kalau praktiknya di kehidupan sehari-hari itu sering nyapa guru, Kalau di rumah Ah biasa sa baca Quran An buat persiapan besok paginya buat setoran jadi di rumah juga dilaksanain

Lampiran 10

Hasil Observasi

MTs Negeri 6 Sleman mempunyai progam unggulan dan progam reguler, untuk progam unggulan yaitu *boarding school* yang mana siswa harus tinggal di asrama dan mengikuti semua kegiatan yang ada. Sedangkan untuk progam reguler siswa sekolah seperti pada umumnya. Untuk siswa *boarding* pada pukul 03.00 sudah dibangunkan oleh musrif untuk mengikuti Sholat Tahajud dan dilanjutkan membaca alquran secara mandiri di masjid sambil menunggu waktu Sholat Subuh. Ketika masuk Sholat Subuh, adzan dilakukan oleh siswa yang sudah dijadwalkan secara bergilir. Untuk imam Sholat Subuh juga dilakukan oleh siswa secara bergilir dan dilanjutkan dzikir dan doa yang dipimpin oleh imam Sholat Subuh tersebut. Selanjutnya siswa melakukan murajaah mandiri hingga pukul 05.15, lalu siswa kembali ke asrama untuk melakukan persiapan sekolah dan melakukan sarapan di dapur. Mulai pukul 05.30 sekolah memutarkan muratal melalui *sound system* yang terdengar diseluruh ruang sembari menunggu jam masuk sekolah.

Pukul 05.45 ada beberapa guru yang berdiri di depan sekolah untuk menyambut kedatangan siswa – siswi MTs Negeri 6 Sleman. Seluruh siswa yang datang langsung salaman dan mencium tangan guru yang menyambutnya, selanjutnya siswa memasuki kelas dan berkumpul dengan halaqoh masing-masing untuk melakukuan hafalan dengan pembimbing halaqoh masing-masing, setelah selesai tahfidz pada pukul 07.00 siswa langsung menuju ke masjid untuk melakukan Sholat Dhuha hingga pukul 07.20 kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran.

Pada saat memasuki waktu dzuhur semua kegiatan dihentikan dan semua warga sekolah bersiap untuk melakukan sholat berjamaah di masjid. Setelah sholat jamaah, dilanjutkan dengan dzikir bersama. Kegiatan sholat jamaah dhuhur ini dilakukan oleh siswa yang mengikuti program *boarding.* Hal ini dikarenakan selama pandemi covid 19 kegiatan pembelajaran hanya dilakukan hingga pukul 11.30. Sehingga untuk siswa reguler tidak melaksanakan kegiatan jamaah dhuhur di sekolah. Kegiatan sholat jamaah ini juga berlaku untuk jamaah Sholat Asar. Seluruh siswa dan guru yang bertugas piket melaksanakan Sholat Asar berjamaah dilanjutkan dzikir bersama.

Sore harinya, pada pukul 17.00 siswa program *boarding* sudah mulai persiapan untuk Sholat Magrib di masjid dan membaca Al-quran untuk menunggu waktu magrib. Sholat Magrib dan Isya' dilakukan secara berjamaah. Untuk menunggu waktu isya' diisi dengan kegiatan belajar membaca kitab bersama yang dipimpin oleh ustadz dari pondok sekitar dan guru MTs Negeri 6 Sleman itu sendiri. Setelah selesai Sholat Isya' berjamaah, siswa kembali menuju asrama untuk melakukan makan malam. Setelah pukul 20.00 siswa belajar secara mandiri untuk persiapan kegiatan pembelajaran hari berikutnya hingga pukul 21.30. Setelah belajar, seluruh siswa beristirahat hingga pukul 03.00.

Selain kegiatan keagamaan yang telah disebutkan di atas, peneliti juga menemukan pengimplementasian karakter religius yang dilakukan baik oleh siswa maupun warga sekolah yang lain. Seperti kerapihan dalam berpakaian, siswa bersikap santun pada guru. Peneliti menemukan bahwa siswa selalu menyapa apabila berpapasan dengan guru maupun karyawan sekolah. Selain itu, siswa dan

siswi juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Hal yang cukup terlihat yaitu pada siswa program *boarding* yang dibiasakan untuk menjaga kebersihan asrama serta dapur. Setelah kegiatan makan bersama, seluruh siswa membereskan dan mencuci alat makan masing-masing. Seluruh siswa juga terlihat selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar seperti kebersihan kamar mandi/ toilet. Terlihat seluruh toilet di MTs Negeri 6 Sleman selalu terjaga kebersihannya.

Selain implementasi karakter religius yang berasal dari kesadaran dan pembiasaan pada siswa, sekolah juga memberikan fasilitas penunjang peningkatan karakter religius. Contohnya seperti memasang slogan atau poster disetiap sudut sekolah yang berisi pesan-pesan pengingat kepada siswa, menempel sticker doa sehari-hari untuk mengingatkan serta membiasakan siswa untuk selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan. Selain itu, sekolah juga meletakkan al-quran disetiap gazebo yang ada di sekolah. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa agar selalu mengisi waktu luang dengan hal-hal positif. Selain itu, pembangunan gazebo ini juga memiliki tujuan untuk memberikan rasa nyaman kepada siswa dalam beraktivitas diluar jam pelajaran. Pemberian fasilitas tersebut terbukti berhasil membentuk kebiasaan siswa, hal ini terlihat ada siswa yang sedang membaca al-quran di gazebo sekolah sembari menunggu jemputan.

Lampiran 11

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6 SLEMAN
Jalan Magelang KM 4,4, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55284
Telpon/Faksimili (0274) 4331508;
Website: www.mtsn6sleman.sch.id Email: mtsn6sleman@gmail.com

S U R A T KETERANGAN

Nomor: B-1160/Mts.12.04.06/PP.00.5/8/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: HARSOYO, S.Pd.
NIP	: 196902261997031001
Pangkat / Golongan Ruang	: Pembina (IV/a)
Jabatan	: Kepala Madrasah

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Arif Rochman Hidayat
NIM	: 18422183
Program Study	: Pendidikan Agama Islam
Instansi	: Universitas Islam Indonesia
Alamat	: Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia Jl. Kaliurang km 14,5, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman

Telah melaksanakan Penelitian dengan judul : Upaya Peningkatan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di MTs N 6 Sleman. Penelitian : 3 Juni 2022 – 30 Juni 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman , 13 Agustus 2022
Kepala Madrasah

Harsoyo, S.Pd.
NIP. 196902261997031001

Lampiran 12

CURRICULUM VITAE

INFORMASI PRIBADI



Nama	:	Arif Rachman Hidayat
Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
Agama	:	Islam
Tempat Lahir	:	Sleman
Tanggal Lahir	:	26 Juli 1997
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Nomor Handphone	:	0895332724551
Alamat Email	:	18422183@students.uii.ac.id

RIWAYAT PENDIDIKAN

2004-2010	:	SD N Bronggang
2010-2013	:	SMP IT Baitussalam
2013-2017	:	SMK N 2 Depok Sleman
2018-2022	:	Mahasiswa aktif S1 PAI/FIAI Universitas Islam Indonesia

PENGALAMAN PENDIDIKAN

2021	:	PPL Regional di MTs N 6 Sleman

PENGALAMAN ORGANISASI

2018-2021	:	Anggota Tim Mobil Listrik UASC_EV
2019-2021	:	Staff Bidang PSDM di LPM FIAI
2021-2022	:	Ketua Tim Mobil Hemat Energi GATOTKACA UNISI

MOTTO

HIDUP SEPERTI AIR MENGALIR